

repository.ub.ac.id

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA
INDUSTRI KREATIF (SUBSEKTOR INDUSTRI
KREATIF SUBSEKTOR *FASHION*: INDUSTRI *JEANS*
DI 7 KOTA DI INDONESIA)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

M RIZKY DWI PUTRA

145020101111040

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor *Fashion*: Industri *Jeans* di 7 Kota di Indonesia)"

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Rizky Dwi Putra
NIM : 145020101111040
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **6 Juni 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Eddy Suprpto, SE., ME
NIP.195807091986031002
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE., MS
NIP.195204151974121001
(Dosen Penguji I)
3. Shofwan, SE., M.Si
NIP.197305172003121002
(Dosen Penguji II)



Malang,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan ,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP.196503111989032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Muhammad Rizky Dwi Putra**
Tempat, tanggal lahir : **Tanjung Pinang, 1 Mei 1996**
NIM : **145020101111040**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Perencanaan Pembangunan**
Alamat : **Jl. Cengger Ayam no.23, Lowokwaru, Malang.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor *Fashion*: Industri *Jeans* di 7 Kota di Indonesia)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Eddy Suprpto, SE., ME.
NIP.195807091986031002

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Rizky Dwi Putra
NIM.145020101111040

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan ,



Dra. Marlina Ekawaty, M.SI., Ph.D.
NIP.196503111989032001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : M Rizky Dwi Putra

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Pinang, 1 Mei 1996

Agama : Islam

Alamat Email : mrdepe@gmail.com

Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar (2002-2008) : SDN 007 Batam

SMP (2008-2011) : SMP Negeri 3 Batam

SMA (2011-2014) : SMA Negeri 1 Batam

Perguruan Tinggi (2014-2018) : S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi :

2014 : Staff Magang Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi

2016 : Staff Desain dan Dokumentasi Saweri Gading

2017 : Kepala Departemen Desain dan Dokumentasi Saweri Gading

Pengalaman Kepanitiaan :

2015 : Staff Divisi Acara SG CUP 2015

2016 : Staff Divisi Acara SG CUP 2016

2016 : Staff Divisi Marketing Economics Sport and Talent (EST)
Brawijaya 2016



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang dipersyaratkan untuk mendapatkan derajat Sarjana Ekonomi.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua dan segenap keluarga besar yang telah mendukung, memberikan semangat, motivasi, dan doa untuk kelancaran studi penulis. Terimakasih kepada para sahabat dan teman dekat penulis yang telah menjadi teman diskusi, selalu membantu dalam segala hal, selalu memberikan semangat, dan dukungan kepada penulis hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih kepada Bapak Eddy Suprpto, SE., ME. yang telah membimbing dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih juga kepada seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan 2014 khususnya, teman-teman jurusan Ilmu Ekonomi yang saling memberikan semangat dan dukungan, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.

Terakhir, penulis meminta doa dan dukungan kepada teman-teman untuk kelancaran dan kemudahan untuk kehidupan di masa depan penulis. Sekian.

ABSTRAKSI

Dwi Putra, M Rizky. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor *Fashion*: Industri *Jeans* di 7 Kota di Indonesia). Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Eddy Suprpto, SE., ME.

Sejak BEKRAF atau Badan Ekonomi Kreatif didirikan pada tahun 2015 yang lalu, pemerintah melihat bahwa di masa yang akan datang ekonomi kreatif akan menjadi salah satu sektor ekonomi yang mampu berkontribusi besar terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hal ini dilihat dari kontribusi terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif yang selalu meningkat setiap tahunnya. Terdiri dari 16 subsektor, subsektor fashion merupakan salah satu subsektor dari BEKRAF yang memiliki perkembangan pesat. Subsektor fashion memiliki kontribusi terbesar terhadap ekspor ekonomi kreatif Indonesia pada tahun 2016 dan juga mampu menyerap 24% dari total tenaga kerja di ekonomi kreatif. Semakin berkembangnya ekonomi kreatif khususnya subsektor fashion serta didirikannya badan untuk mengawasi dan mengelola ekonomi kreatif, seharusnya ekonomi kreatif di Indonesia mampu lebih berkembang dan menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri kreatif khususnya subsektor fashion di 7 kota di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan data primer dengan metode kuantitatif deskriptif serta menggunakan purposive sampling dalam pengambilan data. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda data cross section. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel modal dan nilai produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan variabel upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: *Penyerapan tenaga kerja, ekonomi kreatif, upah, nilai produksi, dan modal*

ABSTRACT

Dwi Putra, M Rizky. 2018. Factors Affecting The Employment Rate Of Creative Industries: A Case Study On Fashion Subsector of Jeans Industry in 7 Cities in Indonesia. Minor Thesis, Departement Of Economics, Faculty Of Economics And Business, University Of Brawijaya, Eddy Suprpto, SE., ME.

Since BEKRAF or the Creative Economy Agency was established in 2015, the government sees that in the future the creative economy will become one of the economic sectors that can contribute greatly to the income and employment of Indonesians. This is seen from the contribution to GDP and the absorption of the creative economy which is always increasing every year. Consisting of 16 sub-sectors, the fashion subsector is one of the sub-sectors of BEKRAF which has a rapid development. The fashion subsector has the largest contribution to Indonesia's creative economy exports in 2016 and is also able to absorb 24% of the total workforce in the creative economy. The more developed the creative economy, especially the fashion subsector and the establishment of a body to supervise and manage the creative economy, the creative economy in Indonesia should be able to develop and absorb more labor as expected by the government. This study aims to determine the factors that influence the absorption of labor in the creative industry, especially the fashion sub-sector in 7 cities in Indonesia. In this study using primary data with descriptive quantitative methods and using purposive sampling in data collection. Data analysis using multiple linear regression analysis cross section data. The results showed that simultaneously all variables had a significant effect on employment. While partially it shows that the variables of capital and production value have a positive and significant influence on employment, and the wage variable has a negative and significant influence on employment.

Keywords: *Labor absorption, creative economy, wages, production values, and capital*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor *Fashion*: Industri *Jeans* di 7 Kota di Indonesia)"**. Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk meraih derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Namun, berbagai kendala tersebut dapat diatasi berkat banyaknya bantuan dan dukungan yang tak terhingga dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas hidayah dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis begitu besar yang tak terhingga.
2. Kedua orangtua, Bapak Dedy Suzandri dan Ibu Kurniawaty Utami, serta kakak dan adik penulis, Elandio Kurniadie Pratama dan Aqilla Suzan Pratiwi, beserta keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi hingga selesai.
3. Bapak Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Ibu Nurul Badriyah, SE., ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

6. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
7. Bapak Eddy Suprpto, SE., ME selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, saran, dan membantu dalam penyelesaian skripsi penulis.
8. Bapak Dr. M. Pudjihadjo, SE., MS. dan Bapak Shofwan, SE., ME selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dalam penyempurnaan skripsi.
9. *Live Saver*, Nadiny Salwaa Alamsah selaku teman hidup penulis yang selalu memberikan support, semangat, dan nasehat kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
10. *Best Supporters*, Fazrir, Vadyega, Aldy, Bagus, Hans, Aji, Bimo, Faris, Deiral, Renno, Ipang, dan Kevin selaku teman seperjuangan dari awal hingga akhir perkuliahan yang selalu memberikan semangat dan selalu memberikan bantuan apapun, kalian terbaik.
11. FPS Batam, selaku sahabat dari masa SMA yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi yang tiada henti untuk penulis.
12. Keluarga Amaryllis, selaku teman kost dan kontrakan yang selalu memberikan semangat dan menjadi pendengar yang baik bagi penulis.
13. Risyad Baihaqi dan Iqbal Al-Amin, selaku sahabat penulis yang dengan suka rela membantu penulis dalam melakukan penelitian baik itu berupa transportasi ataupun tempat tinggal sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tepat pada waktunya.
14. Seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan 2014 yang saling memberikan semangat dari awal skripsi hingga selesai.
15. Seluruh pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang belum dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis adalah skripsi yang telah disusun bisa bermanfaat dalam pengembangan pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya untuk masa mendatang, khususnya seluruh civitas akademika. Penulis juga berharap skripsi ini juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, Juni 2018

M Rizky Dwi Putra



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	19
2.1.1 Teori Ketenagakerjaan	19
2.1.2 Teori Permintaan Tenaga Kerja	20
2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja	21
2.1.4 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja	22
2.1.5 Pasar Tenaga Kerja	24
2.1.6 Penyerapan Tenaga Kerja	27
2.1.7 Modal	28

2.1.8 Upah	29
2.1.9 Produksi	31
2.1.10 Industri Kreatif	33
2.2 Penelitian Terdahulu	35
2.3 Kerangka Pemikiran	39
2.4 Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian	41
3.2 Jenis Penelitian Penelitian	41
3.3 Populasi dan Sampel	41
3.4 Jenis dan Sumber Data	43
3.5 Definisi Operasional Variabel	44
3.5.1 Variabel Terikat	44
3.5.2 Variabel Bebas	44
3.6 Metode Pengumpulan Data	45
3.7 Teknik Analisis Data	45
3.7.1 Uji Hipotesis	46
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	52
4.1.1 Gambaran Umum Republik Indonesia	52
4.1.2 Gambaran Umum DKI Jakarta	56
4.1.3 Gambaran Umum Kota Bandung	57
4.1.4 Gambaran Umum Kota Semarang	59
4.1.5 Gambaran Umum DI Yogyakarta	60
4.1.6 Gambaran Umum Kota Surabaya	61
4.1.7 Gambaran Umum Kota Malang	63
4.1.8 Gambaran Umum Kota Lampung	64
4.2 Gambaran Umum Industri <i>Jeans</i>	65
4.2.1 Pengertian dan Sejarah Industri <i>Jeans</i>	65
4.2.2 Industri <i>Jeans</i> di Indonesia	67
4.3 Analisis Deskriptif	68
4.3.1 Jenis Kelamin	68

4.3.2	Usia	69
4.3.3	Jumlah Tenaga Kerja.....	70
4.3.4	Tingkat Upah	70
4.3.5	Jumlah Produksi	71
4.3.6	Nilai Produksi.....	72
4.3.7	Modal.....	73
4.4	Uji Asumsi Klasik.....	74
4.4.1	Uji Normalitas	75
4.4.2	Uji Multikolinearitas.....	76
4.4.3	Uji Heteroskedastisitas	77
4.4.4	Uji Autokorelasi.....	77
4.5	Analisis Regresi Linier Berganda	78
4.5.1	Uji T	80
4.5.2	Uji F	82
4.5.3	Uji Koefisien Determinasi.....	83
4.6	Pembahasan	84
4.6.1	Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	84
4.6.2	Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	86
4.6.3	Pengaruh Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	88

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	91
5.2	Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Tahun 2016-2017	2
Tabel 1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi Periode 2011-2015 (Miliar Rupiah)	4
Tabel 1.3 Perkembangan Industri <i>Jeans</i> di Indonesia	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 4.1 Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2017	55
Tabel 4.2 Data Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin	68
Tabel 4.3 Data Karakteristik Responden Menurut Usia.....	69
Tabel 4.4 Data Karakteristik Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja	70
Tabel 4.5 Data Karakteristik Responden Menurut Tingkat Upah.....	71
Tabel 4.6 Data Karakteristik Responden Menurut Jumlah Produksi	72
Tabel 4.7 Data Karakteristik Responden Menurut Nilai Produksi	73
Tabel 4.8 Data Karakteristik Responden Menurut Modal	74
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas <i>VIF</i>	77
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Glejser</i>	77
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasii <i>Breusch-Godfrey</i>	78
Tabel 4.12 Hasil Regresi	79
Tabel 4.13 Hasil Uji T	80
Tabel 4.14 Hasil Uji F	82
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2016-2017	5
Gambar 1.2 Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor	6
Gambar 1.3 Kontribusi Industri Kreatif Terhadap PDB	8
Gambar 1.4 Kontribusi Industri Kreatif Terhadap PDB Menurut Subsektor ..	9
Gambar 1.5 Ekspor Ekraf 2012-2014	10
Gambar 1.6 Kontribusi Ekspor Ekraf Menurut Subsektor	11
Gambar 1.7 Perkembangan Industri <i>Jeans</i> di Indonesia	13
Gambar 1.8 Perkembangan Industri <i>Jeans</i> di Indonesia	14
Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja.....	25
Gambar 2.1 Kurva Ketidakseimbangan Permintaan Tenaga Kerja	26
Gambar 4.1 Peta Indonesia	52
Gambar 4.2 Peta DKI Jakarta	56
Gambar 4.3 Peta Kota Bandung	57
Gambar 4.4 Peta Kota Semarang	59
Gambar 4.5 Peta DI Yogyakarta	60
Gambar 4.6 Peta Kota Surabaya	61
Gambar 4.7 Peta Kota Malang	63
Gambar 4.8 Peta Kota Lampung	64
Gambar 4.9 Hasil Uji Normalitas <i>Jarque Bera</i>	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara Pengusaha Industri *Jeans* di Indonesia

Lampiran 2 : Hasil Regresi Data Cross Section Pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS)

Lampiran 3 : Hasil Regresi Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Lampiran 4 : Hasil Regresi Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinieritas

Lampiran 5 : Hasil Regresi Uji Asumsi Klasik Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 6 : Hasil Regresi Uji Asumsi Klasik Uji Autokorelasi

Lampiran 7 : Lembar Wawancara

Lampiran 8 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi disuatu negara bertujuan untuk kesejahteraan nasional dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Todaro (2007), ada tiga tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu; (1) peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang pokok, (2) peningkatan standar hidup, (3) perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial. Selanjutnya pembangunan ekonomi juga memberikan tujuan yang penting yaitu peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan yang cukup untuk mengejar angkatan kerja yang lebih cepat daripada pertumbuhan kesempatan kerja.

Penyediaan lapangan pekerjaan juga merupakan momok utama bagi negara yang memiliki populasi sekitar 255 juta penduduk ini. Pengangguran masih menjadi masalah ketenagakerjaan yang sampai saat ini masih belum bisa terselesaikan. Pengangguran yang tinggi banyak memberikan dampak buruk ke Indonesia, salah satunya ialah kemiskinan dan kesehatan. Dengan tingginya angka pengangguran, maka akan meingkatkan tingkat kemiskinan yang berimbas pada turunnya kualitas kesehatan masyarakat tersebut.

Indonesia memiliki jumlah angkatan kerja yang sangat besar, seharusnya Indonesia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki agar dapat menurunkan pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tabel 1.1, jumlah angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2016 sebanyak 125,44 juta orang, kemudian pada semester berikutnya pada Februari 2017 mengalami peningkatan angkatan kerja menjadi sebesar 131,55 juta orang. Namun, semester selanjutnya angkatan kerja di

Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,49 juta orang pada bulan Agustus 2017 menjadi sebesar 1248,06 juta orang.

Tabel 1.1 : **Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Tahun 2016-2017**

Status Tenaga Kerja	Agustus 2016	Februari 2017	Agustus 2017
Angkatan Kerja	125,44	131,55	128,06
Bekerja	118,41	124,54	121,02
Pengangguran	7,03	7,01	7,04

Sumber : BPS Indonesia, 2017.

Pada Agustus 2016, jumlah pengangguran di Indonesia 7,03 juta orang, yang pada semester selanjutnya yaitu Februari 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 7,01 juta orang. Walaupun jumlah angkatan kerja yang bekerja bertambah pada tahun itu, namun tingkat pengangguran tetap berkurang. Hal ini dapat dilihat bahwa pada semester tersebut penyerapan tenaga kerja terserap dengan baik. Namun pada semester selanjutnya yaitu Agustus 2017, tingkat pengangguran mengalami kenaikan menjadi 7,04 juta tenaga kerja dan berimbas pada menurunnya jumlah angkatan kerja yang bekerja pada semester tersebut. Meskipun tingkat pengangguran sempat berkurang, namun pada akhirnya mengalami kenaikan kembali. Hal ini lah yang telah berlarut-larut menjadi masalah yang tak pernah berhenti di Indonesia. Perlu adanya usaha-usaha yang lebih kuat lagi dari pemerintah untuk mengurangi pengangguran hingga di angka yang sangat kecil.

Pembangunan ekonomi adalah salah satu upaya pemerintah untuk menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Pembangunan ekonomi yang baik, akan menghasilkan penambahan ratio jumlah tenaga kerja yang nantinya akan dapat menurunkan tingkat pengangguran. Indikator pembangunan ekonomi disuatu negara dapat diukur oleh Produk Domestik Bruto (PDB). Data yang diperoleh dari BPS pada tahun 2016 PDB Tahunan Atas Dasar Harga Konstan 2010, Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) sebesar 9.433.034 Miliar Rupiah. Hal ini jelas meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2015 yakni sebesar 8.982.511 Miliar Rupiah. Kenaikan PDB ini menjadi momentum besar bahwa tenaga kerja yang diserap akan dapat lebih banyak sehingga mengurangi tingkat pengangguran.

Terdapat beberapa provinsi-provinsi di Indonesia yang berkontribusi besar dalam PDRB di Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS Indonesia pada tahun 2016, DKI Jakarta adalah provinsi yang memiliki kontribusi terhadap PDRB terbesard di Indonesia. DKI Jakarta merupakan daerah yang memiliki PDRB tertinggi dan berkontribusi terbesar khususnya di pulau jawa diatas Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY Yogyakarta, dan Banten. Jawa Timur menempati posisi kedua dan diikuti oleh Jawa Barat sebagai provinsi yang berkontribusi terbesar di pulau Jawa.

Tabel 1.2 : **Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi Periode 2011-2015 (Milyar Rupiah)**

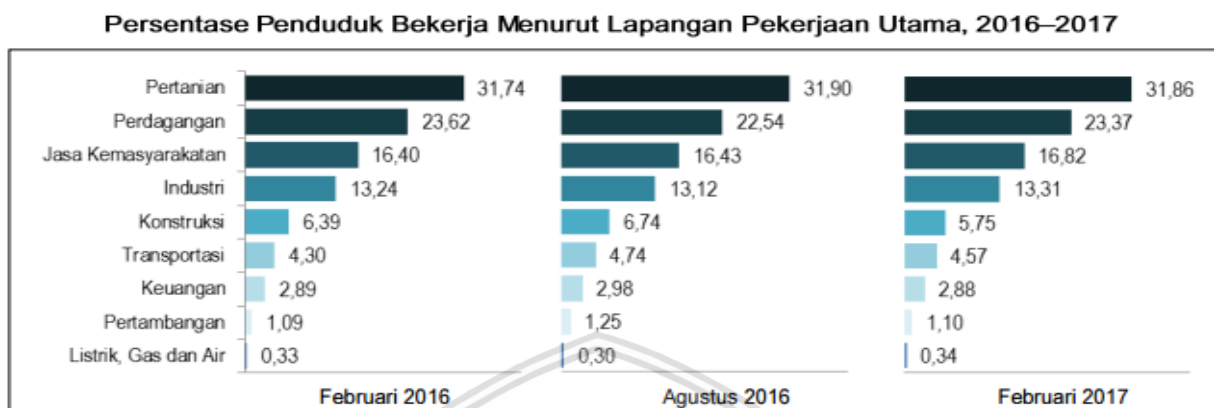
NO	PROVINSI	2011	2012	2013	2014	2015
1	DKI JAKARTA	1,147,558.23	1,222,527.92	1,297,195.43	1,374,348.61	1,454,102.11
2	JAWA BARAT	1,147,558.23	1,028,049.74	1,093,585.51	1,148,948.82	1,207,001.49
3	JAWA TENGAH	656,268.13	691,343.12	726,889.71	766,271.77	806,609.02
4	JAWA TIMUR	1,054,401.77	1,124,464.64	1,192,841.86	1,262,700.21	1,331,418.24
5	YOGYAKARTA	68,049.87	71,702.45	75,637.01	79,557.25	83,461.57
6	BANTEN	290,545.84	310,385.59	332,517.42	350,699.73	267,959.22

Sumber : BPS Indonesia, 2017.

Berdasarkan tabel diatas bahwa provinsi yang memiliki PDRB tertinggi di tahun terakhir 2015 adalah DKI Jakarta pada angka 1,454,201.11. Diikuti dengan Jawa Timur pada angka 1,331,418.24, Jawa Barat di angka 1,207,001.49, Jawa Tengah pada angka 806,609.02, Jawa Timur, Banten 367,959.22 dan DI Yogyakarta pada angka 83,461.57.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja di Indonesia banyak didapatkan dari berbagai sektor, beberapa sektor tertinggi ialah sektor pertanian, perdagangan, jasa kemasyarakatan dan industri. Sebagai negara agraris, pekerjaan utama masyarakat di Indonesia tetap didominasi oleh pertanian. Disusul dengan perdagangan dan jasa kemasyarakatan, dan industri yang semakin lama semakin berkembang.

Gambar 1.1 : **Presentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2016-2017**

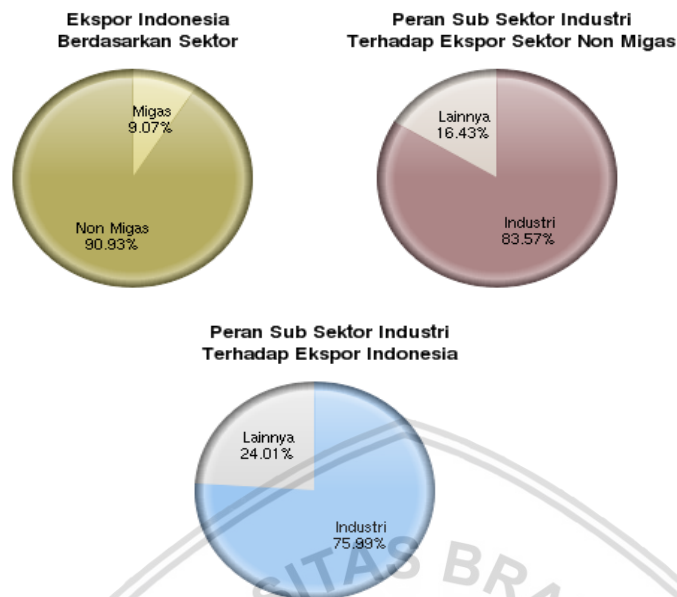


Sumber : BPS Indonesia, 2017.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah sektor yang tertinggi pada angka 31,86 juta jiwa di Februari 2017 meningkat dari 31,74 juta jiwa pada Februari 2016. Lalu jasa perdagangan di angka 23,37 juta jiwa pada Februari 2016. Jasa kemasyarakatan sebesar 16,82 juta jiwa dan pada posisi keempat ada sektor industri di angka 13,31 juta jiwa pada Februari 2017.

Menurut Lewis (1954), pertumbuhan dan perkembangan ekonomi disuatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pada sektor industri. Industrialisasi merupakan mesin pendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2006). Di Indonesia sendiri sektor industri sudah banyak menyerap lapangan pekerjaan yang cukup tinggi. Sektor industri menduduki posisi keempat setelah sektor pertanian, perdagangan, dan jasa kemasyarakatan. Sektor industri sendiri di Indonesia memberikan kontribusi ekspor yang besar, tercatat pada data terakhir di tahun 2016 ekspor industri berkontribusi sebesar 90,93% pada sektor non migas dan 9,07% pada sektor migas. Sektor non migas yang paling berkontribusi besar yaitu pada sektor industri pengolahan sebesar 75,99%.

Gambar 1.2 : **Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor**



Sumber: Kementrian Perindustrian, 2017.

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa kontribusi ekspor terbesar pada tahun terakhir 2016 berada di sektor non migas sebesar 90,83%. Lalu peran sub sektor industri terhadap ekspor sektor non migas sebesar 83,57%. Selanjutnya peran sub sektor industri terhadap ekspor Indonesia sebesar 75,99%. Ini dapat disimpulkan bahwa sektor industri memang mempunyai kontribusi yang besar terhadap nilai ekspor ke luar negeri. Sektor industri merupakan sektor yang memiliki nilai tambah yang besar sehingga pemerintah pada saat ini terus menggenjot perkembangan industri dari sektor manapun.

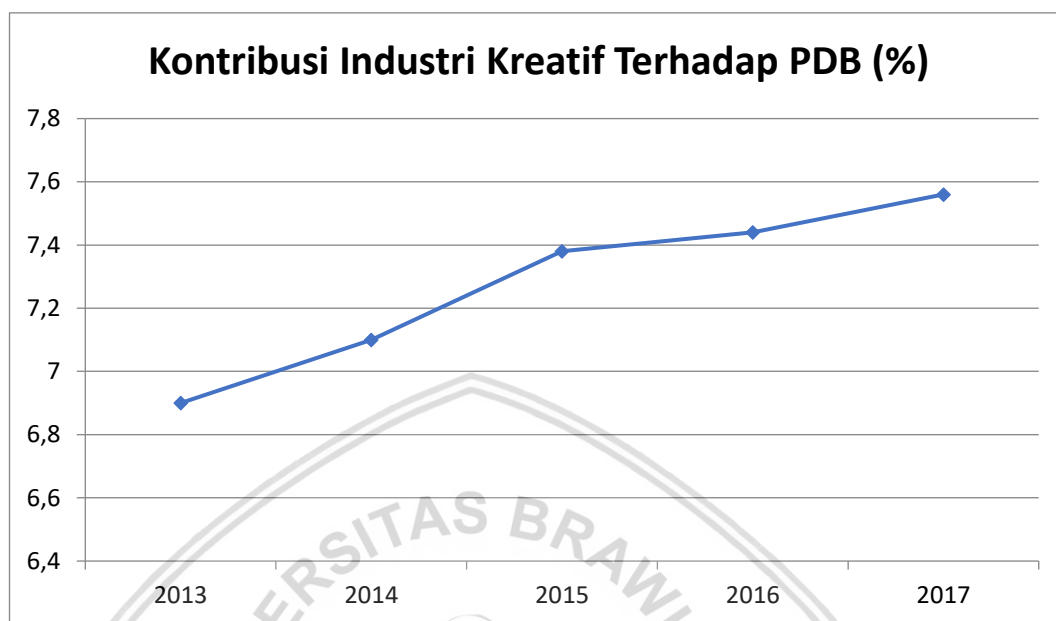
Seiring kemajuan zaman, industri di Indonesia semakin tumbuh dan berkembang, saat ini fokus industri di Indonesia adalah industri kreatif. Hal ini turut disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dalam pembukaan Inacraft di JCC, Jakarta Pusat, pada bulan April 2017 yang lalu, mengatakan bahwa industri kerajinan dan industri kreatif di Indonesia telah

tumbuh sangat cepat, dan mengharapkan pada masa yang akan datang, industri kreatif dapat berkontribusi lebih terhadap pendapatan Indonesia.

Industri kreatif merupakan hal yang baru bagi masyarakat di Indonesia. Industri ini tumbuh sebagai dampak kemajuan zaman dan memberikan kontribusi yang lebih bagi perekonomian di Indonesia. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mengelompokkan 14 subsektor industri kreatif di Indonesia yaitu periklanan; arsitektur; pasar seni dan barang antik; kerajinan; *fashion*; video; video, film dan fotografi, permainan interaktif; musik; seni pertunjukan; penerbitan dan percetakan; layanan komputer dan piranti lunak; televisi dan radio; serta riset dan pengembangan. Sedangkan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) membagi 16 subsektor industri kreatif di Indonesia yaitu; aplikasi dan pengembang permainan, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, *fashion*, film animasi dan video, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, televisi dan radio. Pada data terakhir di tahun 2015 PDB ekonomi kreatif mencapai angka 852 triliun rupiah, lalu sumbangan PDB ekonomi kreatif pada tahun 2015 mencapai angka 7,5%.

Kontribusi industri kreatif terhadap PDB terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data statistik dibawah ini:

Gambar 1.3 : **Grafik Laju Pertumbuhan Kontribusi Industri Kreatif Terhadap PDB Nasional Tahun 2013-2017**

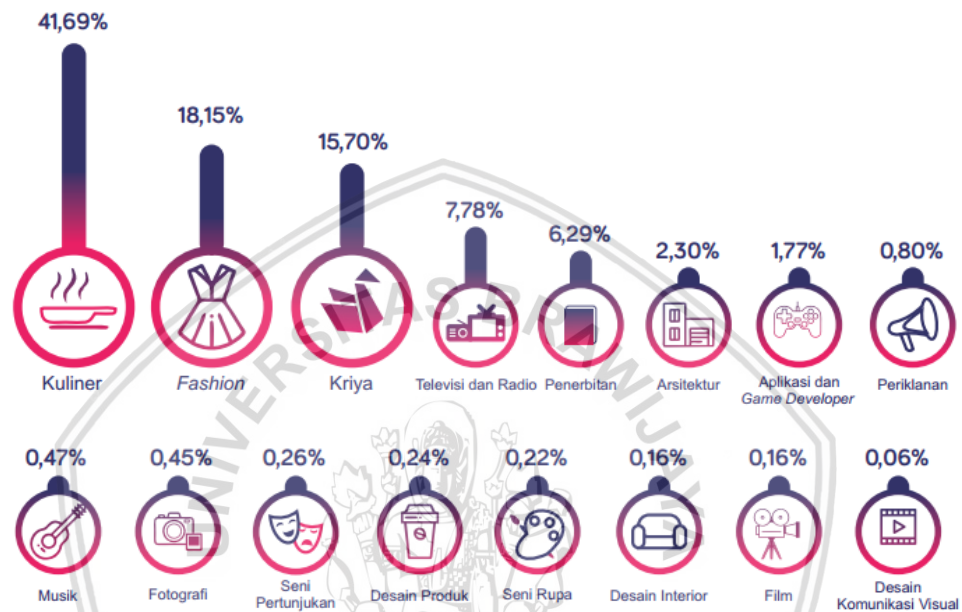


Sumber : BPS Indonesia, Bekraf, 2016. (Diolah)

Dari Grafik diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan industri kreatif terus meningkat dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Pada tahun 2013, industri kreatif berkontribusi sebesar 6,9% terhadap PDB Indonesia, kemudian naik menjadi 7,1% pada tahun selanjutnya. Kemudian pada tahun 2015, kontribusi industri kreatif pada PDB Indonesia naik sebesar 0,28% menjadi 7,38%, pada tahun ini menjadi kenaikan terbesar pada kontribusi industri kreatif. Tahun 2016 industri kreatif melanjutkan tren positifnya dan mengalami kenaikan menjadi sebesar 7,44% dan pada tahun 2017, kontribusi industri kreatif di prediksi mencapai 7,56% dari total PDB Nasional. Indonesia menjadi negara terbesar ketiga di dunia dalam kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDBnya, berada dibawah Amerika Serikat dengan kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB sebesar 11.2%, dan korea selatan dengan 8.67%. Indonesia mengalahkan beberapa negara

maju dalam kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB di dunia seperti Rusia, Singapura, dan Kanada yang berada dibawah Indonesia.

Gambar 1.4 : **Kontribusi Industri Kreatif Terhadap PDB Nasional menurut Subsektor**



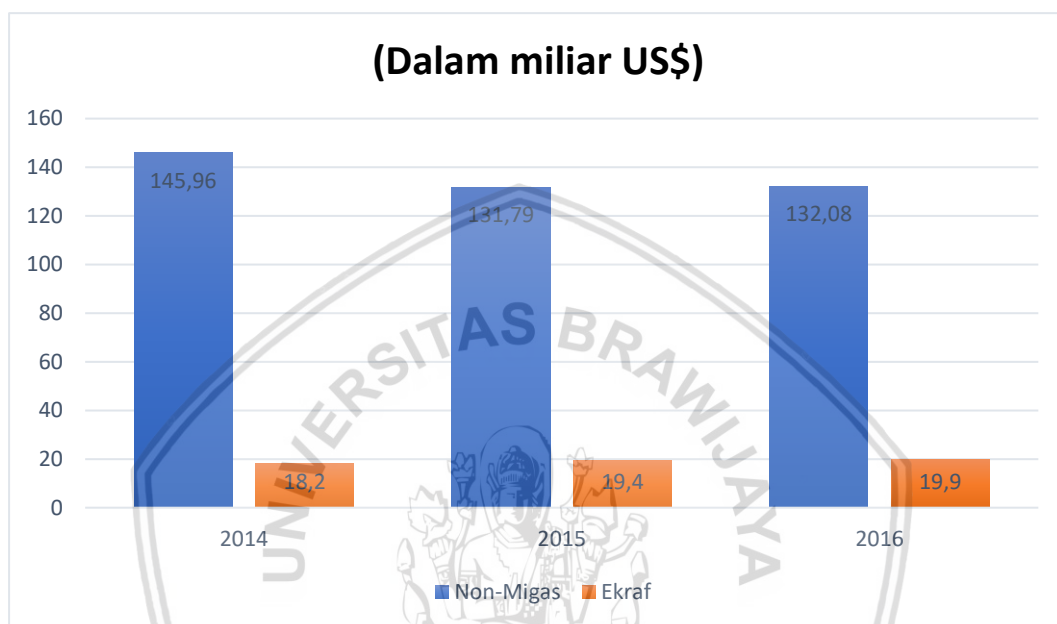
Sumber: Bekraf, 2016.

Pada gambar 1.3, dapat dilihat 16 subsektor yang telah dikelompokkan oleh Bekraf serta kontribusinya terhadap PDB Nasional. Terdapat 3 subsektor yang memiliki kontribusi sangat besar pada industri kreatif, yaitu subsektor kuliner, subsektor *fashion*, dan subsektor kriya. Kontribusi terbesar berasal dari usaha kuliner sebanyak 41,49%, *fashion* sebanyak 18,15%, dan kerajinan sebanyak 15,70%.

Jika melihat kontribusi ekspor industri kreatif sangatlah menjanjikan. Dalam neraca ekspor nasional, ekspor ekonomi kreatif masuk dalam kategori ekspor

non migas. Pada tahun 2014-2015 ekspor nonmigas mengalami penurunan, meski demikian ekspor ekonomi kreatif terus mengalami penguatan.

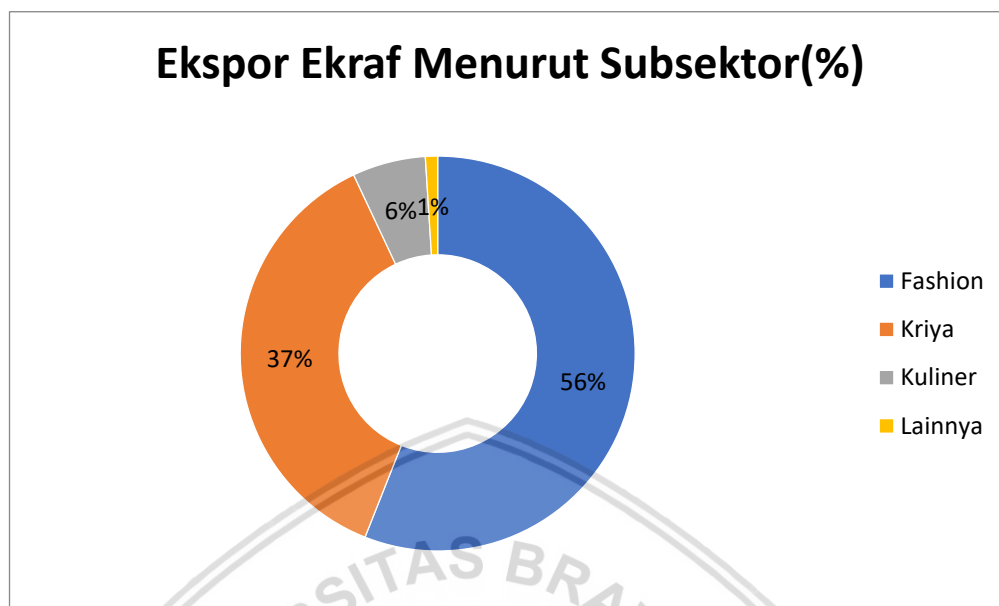
Gambar 1.5 : Ekspor Ekraf 2014-2016 (Ekspor Nonmigas)



Sumber: Bekraf, 2016.

Dari gambar 1.5, dapat dilihat bahwa ekspor di sektor non migas mengalami penurunan dari US\$ 145,96 Miliar di tahun 2014 menjadi US\$ 131,79 Miliar di tahun 2015 turun sebesar 9,71% dari tahun sebelumnya. Tetapi ekspor ekonomi kreatif menguat dari US\$ 18,2 Miliar di tahun 2014 menjadi US\$ 19,4 Miliar di tahun 2015, naik 6,60% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2016, sektor non migas mengalami kenaikan menjadi US\$ 132,08 Miliar diikuti dengan kenaikan ekspor ekonomi kreatif menjadi sebesar US\$ 19,9 Miliar. Hal ini mengindikasikan bahwa industri kreatif memiliki kontribusi positif terhadap PDB Indonesia.

Gambar 1.6 : Kontribusi Ekspor Ekraf Menurut Subsektor



Sumber: Bekraf, 2016. (Diolah)

Selanjutnya pada gambar 1.6, dapat dilihat kontribusi subsektor ekraf terhadap ekspor ekraf itu sendiri, dengan subsektor *fashion* memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor ekraf dengan kontribusi sebesar 56% dari total ekspor ekraf. Diikuti dengan subsektor *kriya* yang berkontribusi sebesar 37%, dan sektor *kuliner* menyumbang 6%. Dari gambar 1.3, dapat dilihat bahwa 3 subsektor utama ekraf mendominasi ekspor ekraf dengan menyumbang 99% dari total ekspor ekraf, sedangkan 13 subsektor lainnya hanya menyumbang sebesar 1% dari total ekspor ekraf.

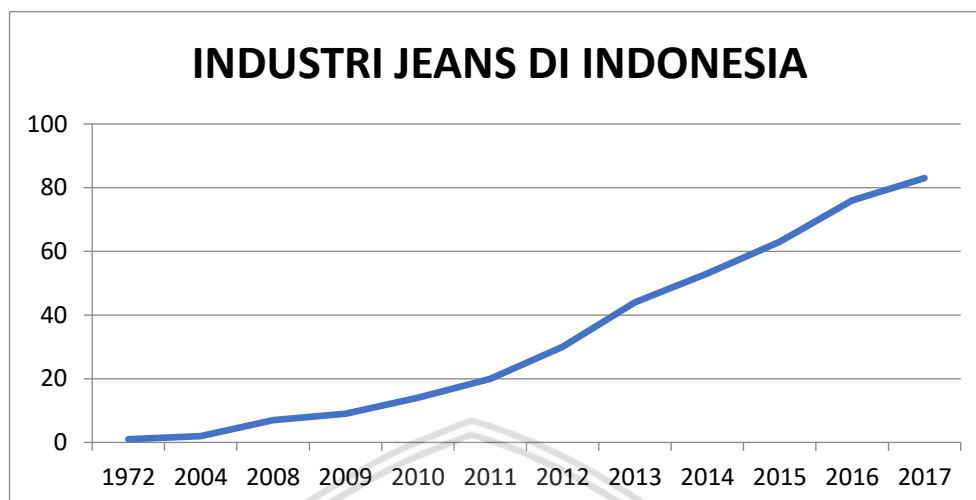
Industri *fashion* adalah salah satu subsektor dari industri kreatif, yang memberikan kontribusi terbesar pada ekspor ekraf, dan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Nasional dibawah subsektor *kuliner*. Salah satu bidang industri *fashion* yang semakin kiat digeluti oleh pelaku ekonomi kreatif adalah industri *jeans*. Industri *jeans* sering kali luput dalam

pandangan masyarakat Indonesia, padahal industri ini merupakan salah satu bidang yang tengah mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga saat ini. Industri *jeans* di Indonesia dimulai pada tahun 1972, yaitu *Lea Jeans* yang dulu mampu bersaing dengan produk impor dan pada akhirnya merajai industri *jeans* di Indonesia dan mampu menembus pasar luar negeri.

Selama lebih dari 30 tahun tidak berkembangnya industri *jeans* di Indonesia, pada tahun 2004, lahir kembali produk *jeans* di Indonesia yang mulai menaikkan kembali industri *jeans* di Indonesia. 4 tahun kemudian, mulai bermunculan industri-industri yang berfokus pada *jeans* dan mulai merangsang para pelaku industri kreatif untuk menggeluti salah satu bidang dari subsektor *fashion* ini. Hingga saat ini, tercatat lebih dari 80 industri di Indonesia yang berfokus pada industri *jeans*.

Pada gambar 1.7, dapat dilihat perkembangan industri *jeans* di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat beberapa tahun terakhir ini. Industri ini dimulai pada tahun 1972 dan tidak berkembang lebih dari 32 tahun, hingga kembali muncul pada tahun 2004. Sempat hilang selama 4 tahun, industri *jeans* kembali digeluti oleh pelaku industri kreatif pada tahun 2008, dan sejak saat itu industri ini terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2008, hanya ada 6 perusahaan yang berfokus pada industri *jeans* di Indonesia. Namun 10 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2018, terdapat 83 perusahaan industri *jeans* di Indonesia. Industri *jeans* di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat drastis hingga lebih dari 1000% sejak tahun 2008 dan sekarang menjadi salah satu bidang dari industri kreatif subsektor *fashion* yang mulai dilirik saat ini.

Gambar 1.7 : **Perkembangan Industri *Jeans* di Indonesia**



Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 1.3 : **Perkembangan Industri *Jeans* di Indonesia**

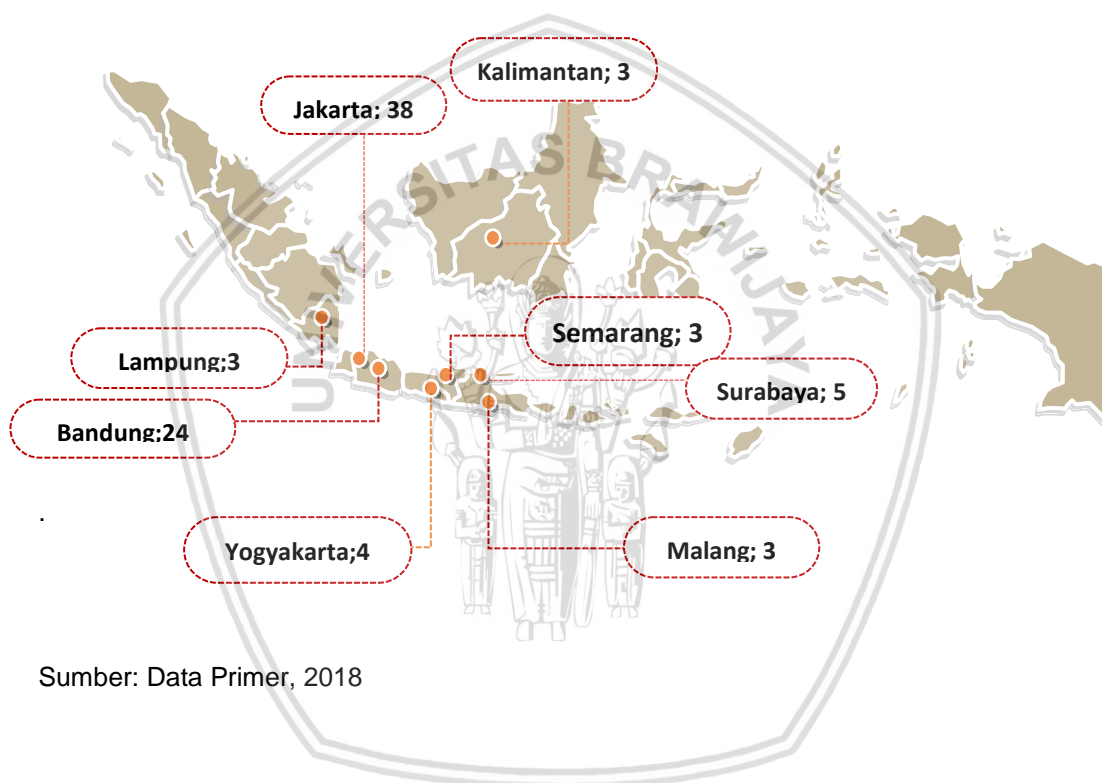
Tahun	Berdiri	Total
1972	1	1
2004	1	2
2008	5	7
2009	2	9
2010	5	14
2011	6	20
2012	10	30
2013	14	44
2014	9	53
2015	10	63
2016	13	76
2017	7	83

Sumber: Data Primer, 2018.

Sejak tahun 2008, perkembangan industri *jeans* di Indonesia selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga tahun 2017. Pada table 1.2, dapat dilihat pada tahun 2013 menjadi tahun yang memiliki perkembangan terbesar

dengan bertambahnya 14 industri baru yang berfokus pada *jeans*, diikuti dengan tahun 2016 dengan bertambahnya 13 perusahaan baru. Sedangkan tahun 2004 dan 2009 menjadi tahun yang memberikan kontribusi penambahan terkecil pada industri *jeans* dengan total hanya 3 perusahaan yang berdiri pada yaitu 1 pada tahun 2004 dan 3 pada tahun 2009.

Gambar 1.8 : **Persebaran Industri *Jeans* di Indonesia**



Sumber: Data Primer, 2018

Persebaran industri *jeans* di Indonesia didominasi di pulau Jawa. Pada gambar 1.8, DKI Jakarta memiliki industri *jeans* terbesar di Indonesia dengan 38 industri *jeans* yang berbasis di DKI Jakarta. Bandung menjadi daerah yang memiliki industri *jeans* kedua terbesar dengan memiliki 24 perusahaan industri *jeans*, dan tersebar sebanyak 21 perusahaan di pulau Jawa yaitu Surabaya, Malang, Semarang, dan Yogyakarta. Hanya ada 3 perusahaan industri *jeans* yang tidak berada di pulau Jawa, yaitu 3 perusahaan yang berada di Lampung.

Menurut Situmorang (2008), faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi dikelompokkan menjadi 4, yaitu faktor produksi alam, faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi modal, dan faktor produksi keahlian.

Faktor produksi tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran sangat penting bagi suatu industri. Menurut Griffin (2006), tenaga kerja adalah faktor produksi yang sangat penting secara langsung maupun tidak langsung guna menjalankan suatu produksi. Faktor tenaga kerja juga disebut dengan faktor produksi asli.

Berdasarkan data dari Bekraf, pada tahun 2015 tenaga kerja yang bekerja pada sektor ekonomi kreatif sebesar 15.959.590 tenaga kerja dari jumlah tenaga kerja di Indonesia sebesar 114.818.199 tenaga kerja atau sebesar 13,8% tenaga kerja di Indonesia bekerja di sektor ekonomi kreatif. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya diakibatkan semakin berkembangnya ekonomi kreatif di Indonesia dan pemerintah Indonesia menargetkan penyerapan tenaga kerja hingga 16,7 tenaga kerja pada sektor ini. Pada tahun 2015 juga, sektor ekonomi kreatif mampu menyerap 21,59% atau sebesar 542.003 pekerja pertama kali atau *new comer* untuk bekerja pada sektor ekonomi kreatif.

Menurut data yang dikeluarkan oleh bekraf, sektor ekonomi kreatif memiliki presentase tenaga kerja wanita lebih besar dibandingkan dengan pria yaitu sebesar 53,68% wanita dan sebesar 46,52% pria. Hal ini berbanding terbalik dengan tenaga kerja Indonesia yang didominasi oleh pria. Partisipasi tenaga kerja usia muda juga lebih unggul jika dibandingkan dengan tenaga kerja Indonesia Sebesar 17,8%, sedangkan partisipasi tenaga kerja usia muda Indonesia hanya sebesar 13,8% dari total angkatan kerja di Indonesia.

Subsektor kuliner menyerap tenaga kerja ekonomi kreatif terbesar di antara subsektor-subsektor lainnya dengan menyerap sebanyak 7,41 juta tenaga kerja. Subsektor yang menyerap tenaga kerja terbesar lainnya subsektor *fashion* dan kriya yang menyerap tenaga kerja sebesar 3,86 juta dan 3,64 juta tenaga kerja pada sektor ekonomi kreatif. Sedangkan 13 subsektor lainnya hanya mampu menyerap 1,06 juta tenaga kerja.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, serta tingkat bunga (Handoko, 2008). Sedangkan untuk faktor internal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja salah satunya ialah modal, menurut Winardi (1991), untuk menciptakan kesempatan kerja dalam industri kecil adalah dengan meningkatkan modal atau kemampuan industri, yaitu dengan meningkatkan penanaman modal yang dapat menambah hasil produksi dan kegiatan produksi, sehingga dapat bertambahnya tenaga kerja.

Selain itu, jika upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun, yang artinya jumlah tenaga kerja yang diminta akan berkurang maka permintaan tenaga kerja akan menurun. Sebaliknya jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja semakin meningkat (Haryani, 2002). Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah nilai produksi. Menurut Simanjuntak (2001), semakin tingginya jumlah barang yang diminta maka produsen akan menambah kapasitas produksi yang berarti barang yang akan diproduksi semakin meningkat dan berimbas pada penambahan penyerapan tenaga kerja.

Dari uraian di atas subsektor industri *fashion* dalam bidang industri *jeans* memiliki peluang dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. Peningkatan aktivitas perekonomian ini berdampak pada penambahan PDRB dan implikasinya terhadap penyerapan tenaga kerja. Melihat angka pengangguran yang semakin berkurang hal ini berpotensi untuk terus berkembang. Hal ini menarik penulis untuk meneliti penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri *fashion*. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor *Fashion* : Industri *Jeans* di 7 Kota di Indonesia)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh variabel modal, upah, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri *jeans* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meneliti pengaruh variabel modal, upah, dan nilai produksi penyerapan tenaga kerja subsektor industri kreatif *jeans* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penulisan diatas, maka manfaat yang diperoleh dari penulisan ini yaitu:

a. Bagi Pelaku Usaha Industri *Jeans* di Indonesia

Diharapkan penulisan ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan produksi dan kualitasnya guna mendorong perekonomian di Indonesia.

b. Diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran untuk perusahaan lain yang ingin bergerak di bidang industri *jeans*.

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini menjadi informasi mengenai modal, upah dan, nilai produksi sehingga dapat memberi pengetahuan tentang keempat variabel tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri kreatif *jeans* di Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi kepada pemerintah dan lembaga-lembaga terkait sebagai pembuat kebijakan dan memberikan akses permodalan yang lebih mudah kepada subsektor industri kreatif *jeans* di Indonesia

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas, dan memberikan refrensi atau bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang diambil, maka ada beberapa teori yang dirasa berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

2.1.1 Teori Ketenagakerjaan

Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (usia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dari suatu negara yang melakukan aktifitas perekonomian barang dan jasa (Mulyadi, 2003). Menurut Djojohadikusumo (1987), tenaga kerja adalah semua orang yang siap dan bersedia untuk bekerja maupun yang menganggur, mereka yang menganggur bersedia bekerja dan sanggup bekerja ataupun terpaksa menganggur karena tidak adanya kesempatan kerja.

Tenaga kerja sendiri terbagi menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. untuk kategori angkatan kerja dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu bekerja dan tidak bekerja (menganggur/mencari pekerjaan). Sedangkan yang bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan yaitu bersekolah; mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain. Lalu bekerja pun juga dibagi menjadi dua golongan, yaitu bekerja penuh (bekerja >35 jam seminggu), dan setengah pengangguran (bekerja <35 jam seminggu). Setengah pengangguran juga diklasifikasikan dibagi menjadi dua golongan yaitu

kentara dan tidak kentara, pun dengan tidak kentara dibagi menjadi dua golongan yaitu produktivitas rendah dan penghasilan rendah. (Simanjuntak, 1985).

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Pada awalnya batasan umur penggolongan tenaga kerja di Indonesia sejak tahun 1971 adalah bila sudah mencapai umur 10 tahun atau lebih. Pemilihan batasan umur ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak yang mencari pekerjaan. Dengan adanya kegiatan wajib belajar 9 tahun, maka jumlah penduduk dalam usia sekolah yang bekerja kurang. Oleh karena itu, semenja dilaksanakan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2001, batas umur penggolongan kerja semula 10 tahun atau lebih menjadi 15 tahun atau lebih.

2.1.2 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan kuantitas (jumlah) penduduk tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan (Maimun Sholeh, 2007:63). Menurut Afrida BR, (2003:205), permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tertentu. Secara umum permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh:

1. Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi suatu perusahaan. Bila tingkat upah naik maka biaya produksi juga akan ikut naik. Dengan meningkatnya biaya produksi maka output yang dihasilkan juga akan semakin mahal, dan berdampak pada pengurangan konsumsi oleh konsumen. Dalam jangka pendek, kenaikan upah oleh perusahaan diantisipasi dengan mengurangi input yaitu tenaga kerja. Maka dengan adanya kenaikan upah akan mengurangi jumlah tenaga kerja.

2. Harga Barang Modal

Harga barang modal yang turun akan mengakibatkan biaya produksi turun dan mengakibatkan harga jual barang per unit menjadi turun. Pada keadaan ini perusahaan akan meningkatkan produksinya karena permintaan hasil produksi tinggi yang dikarenakan harga jual barang yang murah. Akibatnya, permintaan tenaga kerja juga akan meningkat.

3. Perubahan Permintaan Hasil Produksi

Jika permintaan hasil produksi meningkat, perusahaan cenderung akan meningkatkan kapasitas produksinya. Maka dari itu dibutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak lagi untuk menghasilkan produksi tersebut.

2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para

pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. (Don Bellate dan Mark Jacks, 1990). Tenaga kerja memiliki preferensi tersendiri dalam mencari pekerjaannya, ada tujuan untuk mendapatkan imbalan atau upah yang tinggi, ada yang bertujuan untuk mengisi waktu luang. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang tersedia bergantung kepada jumlah penduduk disuatu wilayah, presentase jumlah penduduk yang memilih masuk ke dalam angkatan kerja, dan jumlah jam kerja yang ditawarkan.

Ketika adanya kenaikan upah maka pendapatan tenaga kerja juga akan meningkat. Sehingga mereka akan cenderung menaikkan konsumsinya dan menambah waktu luangnya, karena dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebut dengan efek pendapatan (*income effect*). Namun disisi lain kenaikan upah juga dapat diartikan dengan kenaikan harga waktu. Mahalnya harga waktu membuat pekerja lebih giat lagi untuk menghabiskan waktunya dengan bekerja. Perubahan waktu kerja disebut dengan efek substitusi (*substitution effect*).

2.1.4 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas adalah perubahan tingkat permintaan tenaga kerja akibat dari perubahan tingkat yang berlaku. Hubungan antara permintaan tenaga kerja dan tingkat upah bersifat negatif dan berbanding terbalik. Apabila tingkat upah naik maka permintaan tenaga kerja akan turun, dan apabila tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan naik. Persamaan elastisitas permintaan tenaga kerja secara umum adalah:

$$e = \frac{\Delta N}{\Delta W} \times \frac{W}{N}$$

Keterangan:

- e** : elastisitas permintaan tenaga kerja
 ΔN : perubahan jumlah tenaga kerja
 ΔW : perubahan tingkat upah
W : tingkat upah yang berlaku
N : jumlah pekerja awal

Elastisitas permintaan tenaga kerja menurut Simanjuntak (1985) dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Elastisitas terhadap barang atau jasa yang dihasilkan. Misalnya terjadi peningkatan terhadap permintaan barang atau jasa suatu perusahaan dalam masyarakat maka elastisitas permintaan tenaga kerja akan meningkat.
2. Substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain seperti modal. Apabila semakin kecil kemungkinan modal untuk menggantikan faktor tenaga kerja maka semakin kecil pula elastisitas permintaan tenaga kerja. akan tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh teknologi dan skill atau kemampuan tenaga kerja.
3. Proporsi tingkat upah terhadap seluruh biaya produksi. Biaya terhadap tenaga kerja merupakan biaya terbesar dari total biaya produksi. Sehingga hal ini pasti menjadi pertimbangan bagi pengusaha atau perusahaan dan pada akhirnya akan mempengaruhi elastisitas permintaan tenaga kerja.

4. Elastisitas persediaan dari faktor pelengkap dalam proses produksi. Misalnya listrik, bahan baku, peralatan, dan lain-lain. Makin banyak faktor pelengkap akan diperlukan tenaga kerja yang lebih banyak untuk menanganinya sehingga elastisitas permintaan akan tenaga kerja akan meningkat.

2.1.5 Pasar Tenaga Kerja

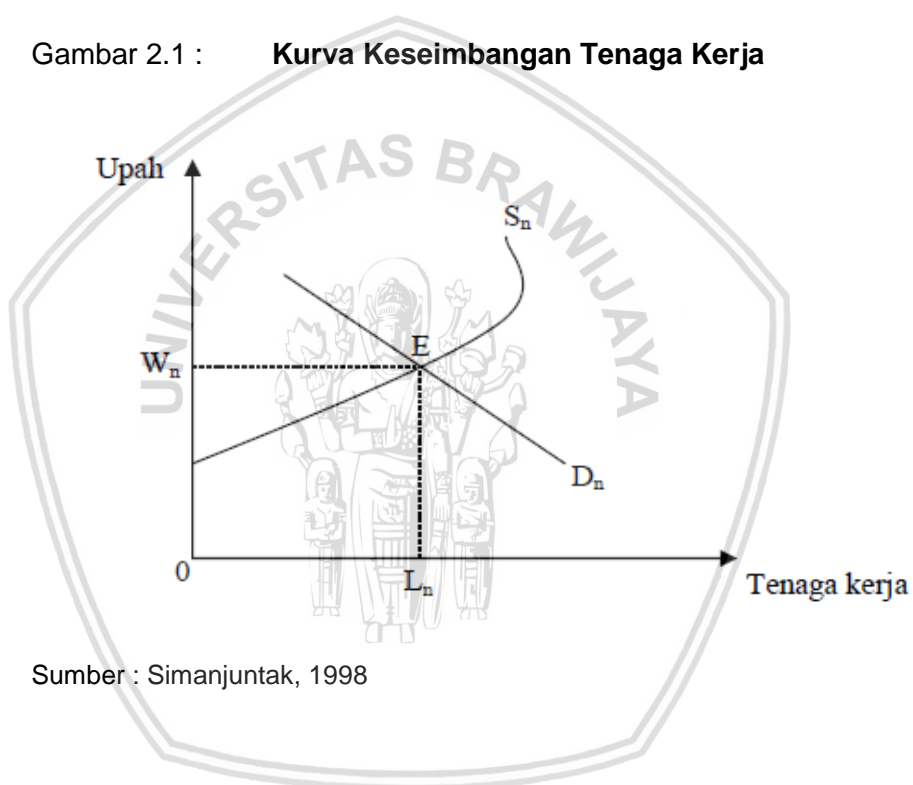
Menurut Simanjuntak (1998), pasar kerja adalah seluruh aktivitas dan pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pasar kerja dibutuhkan karena dalam kenyataan terdapat banyak perbedaan-perbedaan di kalangan pencari kerja dan diantara lowongan kerja. Perbedaan tersebut diantara lain adalah:

- a. Pencari kerja mempunyai tingkat Pendidikan, keterampilan, kemampuan dan sikap pribadi yang berbeda.
- b. Setiap perusahaan menghadapi lingkungan yang berbeda: luaran (output), masukan (input), manajemen, teknologi, lokasi, pasar, dll, sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memberikan tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan.
- c. Baik pengusaha maupun pencari kerja sama-sama mempunyai informasi yang terbatas mengenai hal-hal yang dijabarkan diatas.

Permintaan dan penawaran tenaga kerja akan mencapai titik keseimbangannya bila pencari kerja menerima pekerja yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu (W_0) dan perusahaan bersedia memperkerjakan tenaga kerja pada tingkat upah tersebut. Bila pada

tingkat upah (W_0) terdapat keseimbangan E, pada titik L_0 maka artinya pencari kerja dan perusahaan memiliki kepuasan yang sama. Titik keseimbangan E akan berubah bila terjadi gangguan pasar tenaga kerja sehingga mempengaruhi pergeseran permintaan dan penawaran tenaga kerja. biasanya kekuatan mekanisme pasar akan membentuk sendirinya titik keseimbangan yang baru (Gambar 2.1)

Gambar 2.1 : Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja



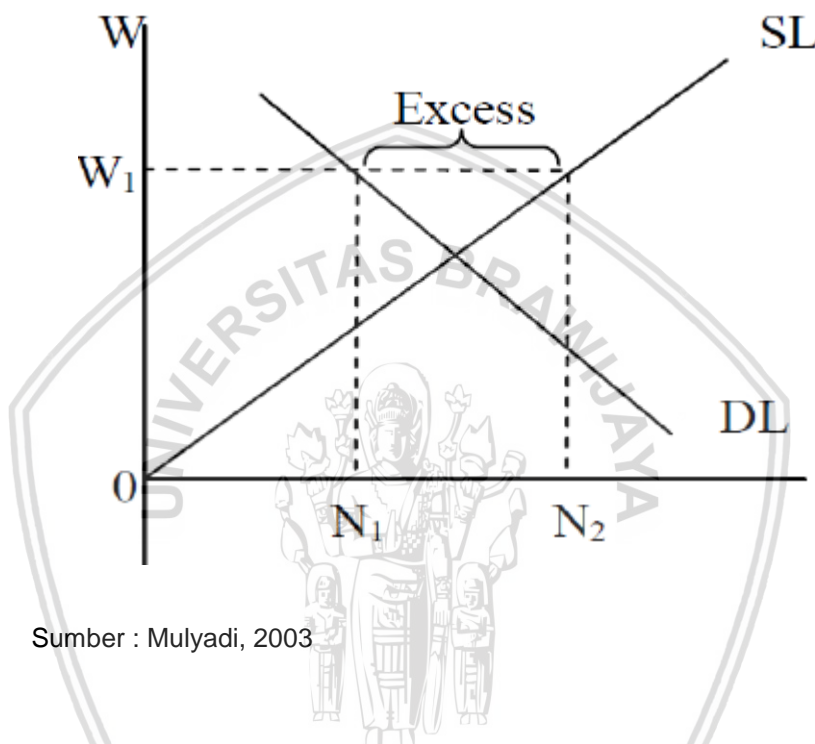
Sumber : Simanjuntak, 1998

Ketidakseimbangan antara permintaan tenaga dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu mungkin saja dapat terjadi dalam pasar tenaga kerja. ketidakseimbangan ini dapat berupa:

- Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan tenaga kerja (*adanya excess supply of labor*).

- b. Lebih besarnya permintaan dibandingkan penawaran tenaga kerja (adanya excess demand of labor).

Gambar 2.2 : **Kurva Ketidakseimbangan Permintaan Tenaga Kerja**



Sumber : Mulyadi, 2003

Pada gambar 2.2 terlihat adanya *excess supply of labor*. Pada tingkat upah W_1 , penawaran tenaga kerja (SL) lebih besar daripada permintaan tenaga kerja (DL). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebanyak N_2 sedangkan jumlah yang diminta hanya sebesar N_1 . dengan demikian ada orang yang menganggur pada tingkat upah W_1 ini sebanyak N_1 dan N_2 .

2.1.6 Penyerapan Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup kehidupan sosial dan ekonomi. Salah satu sasaran utama terwujudnya pembangunan di Indonesia adalah terciptanya lapangan pekerjaan yang cukup. Keterlibatan penduduk dalam mencari pekerjaan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Kesempatan kerja merupakan gambaran seberapa banyak tenaga kerja yang terserap. Menurut Sitanggang (2003), penyerapan tenaga kerja diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu. Terserapnya penduduk nekerja disebabkan oleh adanya permintaan dari tenaga kerja, oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah, nilai produksi, dan investasi (Sumarsono, 2003 dalam Subekti, 2007). Nicholson (2002), dalam teori pasar tenaga kerja dan dampak upah menjelaskan bahwa tenaga kerja dalam perekonomian ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dari keseimbangan permintaan dan penawaran tersebut maka terciptanya keseimbangan tingkat upah. Keseimbangan pasar kerja ini akan membentuk keseimbangan upah tenaga kerja. Jika tingkat upah naik maka akan meningkatkan biaya produksi di sektor riil sehingga berdampak pada pengurangan tenaga kerja. Sementara di sisi penawaran tenaga kerja akan merespon dengan meningkatnya penawaran.

Menurut Sudarsono (1988) dalam Subekti (2007), nilai produksi adalah tingkat akhir penjualan total produksi pada suatu unit usaha

yang selanjutnya akan dijual kepada konsumen. Apabila permintaan pada barang dan jasa meningkat maka akan meningkatkan volume produksi disuatu unit usaha, ketika adanya peningkatan tersebut perusahaan cenderung akan meningkatkan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain turun naiknya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan tersebut, tercermin dari besarnya produksi, harga barang-barang modal yaitu mesin atau alat yang digunakan perusahaan dalam proses produksi.

Menurut Sukirno (1997) dalam Subekti (2007), investasi dapat diartikan sebagai pembelian barang-barang modal baru berupa alat, atau mesin yang digunakan dalam pengoperasian proses produksi dan menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Jika investasi dilakukan dalam suatu perusahaan, asumsinya perusahaan dapat menambah volume produksi mereka dan tentunya membutuhkan tenaga kerja dalam mengoperasikan alat-alat tersebut. Semakin besar investasi yang dilakukan akan semakin banyak tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan, terutama investasi yang dilakukan dalam sektor padat karya. Oleh karena itu besarnya nilai investasi akan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.1.7 Modal dan Hubungannya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Definisi modal dalam ilmu ekonomi sebagaimana yang dikemukakan oleh Prawirosentono (2002) adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat menciptakan keuntungan pada masa yang akan datang dan dinyatakan dalam bentuk uang.

Modal pada suatu perusahaan dapat mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut untuk mencapai tujuan usaha, yaitu diperuntukkan untuk tanah dan bangunan, untuk membeli persediaan bahan, untuk membeli mesin dan peralatan, dan sebagian disimpan dalam bentuk tunai.

Selain definisi modal menurut ilmu ekonomi, Bambang Riyanto (1998) menjelaskan modal dalam ekonomi manajemen. Modal adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Seiring dengan perkembangannya, modal lebih ditekankan kepada nilai, daya beli dan kekuasaan memakai ataupun menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal. Selain itu, modal dapat diartikan sebagai investasi yaitu pembelian modal berupa barang maupun perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi (Sukirno, 1997).

Faktor internal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja salah satunya ialah modal, menurut Winardi (1991), untuk menciptakan kesempatan kerja dalam industri kecil adalah dengan meningkatkan modal atau kemampuan industri, yaitu dengan meningkatkan penanaman modal yang dapat menambah hasil produksi dan kegiatan produksi, sehingga dapat bertambahnya tenaga kerja.

2.1.8 Upah dan Hubungannya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi, definisi upah yang dikemukakan oleh Sukirno (2005) adalah pembayaran atas jasa fisik yang telah dikeluarkan dan disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha.

Selain itu, menurut Sinungan (2000), upah adalah pencerminan dari pendapatan nasional yang berbentuk uang yang diterima oleh buruh yang sesuai dengan jumlah yang dicurahkan untuk pembuatan suatu produk.

Menurut pengusaha, upah adalah suatu beban, karena semakin besar upah yang diberikan kepada karyawan, maka semakin kecil pula proporsi keuntungan bagi pengusaha (Simanjuntak, 1985). Sedangkan menurut UU RI No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Sumarsono (2003) membedakan upah dalam 3 kategori, yaitu:

1. Upah Pokok

Upah pokok adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja.

Upah pokok dibedakan menjadi upah per jam, upah per hari, upah per minggu, maupun upah per bulan.

2. Upah Lembur

Upah lembur adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang bekerja melebihi jam kerja yang telah disepakati oleh perusahaan.

3. Tunjangan

Tunjangan adalah uang yang diberikan oleh perusahaan/instansi kepada tenaga kerja karena adanya keuntungan pada neraca akhir tahun.

Menurut Haryani (2002), jika upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun, yang artinya jumlah tenaga kerja yang diminta akan berkurang maka permintaan tenaga kerja akan menurun. Sebaliknya jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja semakin meningkat.

2.1.9 Produksi dan Hubungannya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input. Produksi juga dapat dikatakan menambah (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Menurut Miller (1993), produksi dapat dikatakan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditas menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa dan dimana komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu.

Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan saja tetapi upaya penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pengemasan kembali, cara-cara dalam menyiasati lembaga atau regulator dalam mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau keleluasaan bergerak dengan jasa konsultan, akuntan, pengacara, dan sebagainya (Miller, 1993). Fungsi produksi menurut Mankiw (2003), adalah hubungan antara kuantitas input yang digunakan untuk memproduksi suatu barang dan output barang

tersebut. Dalam bentuk matematis sederhana, fungsi produksi dapat dituliskan dengan rumus berikut:

$$Y = (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

Y = Hasil produksi fisik

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ = Faktor produksi

Dalam teori ekonomi menyebutkan bahwa proses produksi dibutuhkan sumber-sumber ekonomi untuk menjalankan produksi tersebut, sumber-sumber ekonomi itu bisa digolongkan menjadi:

1. Sumber-sumber alam (tanah, minyak bumi, air, udara, dan sebagainya)
2. Sumber-sumber ekonomi berupa manusia (fisik manusia, ketrampilan, skill dan keahlian)
3. Sumber-sumber ekonomi buatan mesin (termasuk teknologi, alat-alat produksi, dan lain-lain)
4. Kemampuan wirausaha (*enterpreneruship*). Sumber ekonomi ini ada karena ketiga sumber diatas tidak menjamin proses produksi berjalan dengan semestinya, diperlukan kemampuan manusia dalam berinisiatif untuk menggabungkan dan mengorganisir ketiga sumber ekonomi tersebut (Boediono, 1999).

Dalam melakukan proses produksi perusahaan menggunakan input untuk mengubahnya menjadi output. Input sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

1. Input tetap, input tetap ini adalah input yang tidak dapat diubah dalam jangka pendek, misal tanah, gedung, mesin dan lain-lain.
2. Input variabel, input ini bersifat dapat diubah dalam jangka pendek, semisal tenaga kerja.

Dalam jangka pendek produsen hanya bisa mengubah input variabelnya, sedangkan dalam jangka panjang produsen bisa mengubah input tetapnya, dapat dikatakan dalam jangka panjang semua inputnya adalah input variabel. Faktor lain yang penting dalam input adalah teknologi. Produsen yang menggunakan teknologi dalam proses produksinya akan menghasilkan nilai tambah daripada produsen lain walaupun memproses output yang sama jenisnya.

Menurut Simanjuntak (2001), semakin tingginya jumlah barang yang diminta maka produsen akan menambah kapasitas produksi yang berarti barang yang akan diproduksi semakin meningkat dan berimbas pada penambahan penyerapan tenaga kerja.

2.1.10 Industri Kreatif

Istilah industri kreatif pertama kali diperkenalkan pada tahun 1998 oleh Departemen Kebudayaan, Media, dan Olahraga (DCMS) di Inggris Raya (UK). Industri ini memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru dengan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu (Maryunania, Mirzanti, 2015). Menurut Hownkins (2001) dalam Moelyono, (2010), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (2009) industri kreatif merupakan kegiatan ekonomi menjadi kreativitas, budaya, serta bakat individu untuk menciptakan

kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemnafaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Di Indonesia, industri kreatif telah diakui sejak tahun 2007, ketika Departemen Perdagangan Indonesia melakukan pemetaan nasional terhadap industri kreatif. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mengelompokkan 14 subsektor industri kreatif di Indonesia yaitu periklanan; arsitektur; pasar seni dan barang antik; kerajinan; fesyen; video; video, film dan fotografi, permainan interaktif; musik; seni pertunjukan; penerbitan dan percetakan; layanan komputer dan piranti lunak; televisi dan radio; serta riset dan pengembangan. Sedangkan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) membagi 16 subsektor industri kreatif di Indonesia yaitu; aplikasi dan pengembang permainan, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, fashion, film animasi dan video, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, televisi dan radio.

Murjana Yasa (2009) mengatakan bahwa produk-produk kreatif memiliki ciri-ciri seperti : siklus hidup yang singkat, risiko yang relatif tinggi, margin, keanekaragaman, dan persaingan yang tinggi dan mudah ditiru. Untuk melindungi produk kreatif tersebut diperlukannya hak kekayaan intelektual agar produk yang dibuat tidak mudah untuk ditiru. Jadi industri kreatif sangat erat hubungannya dengan hak kekayaan intelektual karena produk-produk yang dihasilkan cenderung baru dan beranekaragam, sehingga semua pihak dapat memproduksi barang dan jasa yang sama dan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan siapa yang menciptakan barang tersebut terlebih dahulu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tema diatas, diantaranya:

Tabel 2.1 : **Penelitian terdahulu**

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Luh Diah Citraresmi (2013)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif Kota Denpasar (Studi kasus Industri Kreatif Subsektor Fesyen Kota Denpasar)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja • Variabel independen adalah tingkat upah, modal, investasi, teknologi, dan jumlah produksi 	Hasil penelitian ini adalah tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan sedangkan modal, investasi, teknologi, dan jumlah produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Kreatif Subsektor Fesyen Kota Denpasar

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	David Card dan Alan B. Krueger	Minimum Wages and Employment: A Case Study Of The Fast Food Industry In New Jersey and Pennsylvania (1995)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja <p>Variabel independen adalah perubahan upah, pekerjaan, dan harga</p>	Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel upah, pekerjaan, dan harga memiliki pengaruh signifikan negative terhadap penyerapan tenaga kerja.
3	Ratna Kusuma Ayu Nugroho (2006)	Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Nilai Produksi dan Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi Kasus pada Industri Tahu di Kabupaten Kediri)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja Variabel independen adalah jumlah unit usaha, nilai produksi, dan modal. 	Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel bebas jumlah unit usaha, nilai produksi, dan modal memiliki hubungan signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tahu di Kabupaten Kediri.

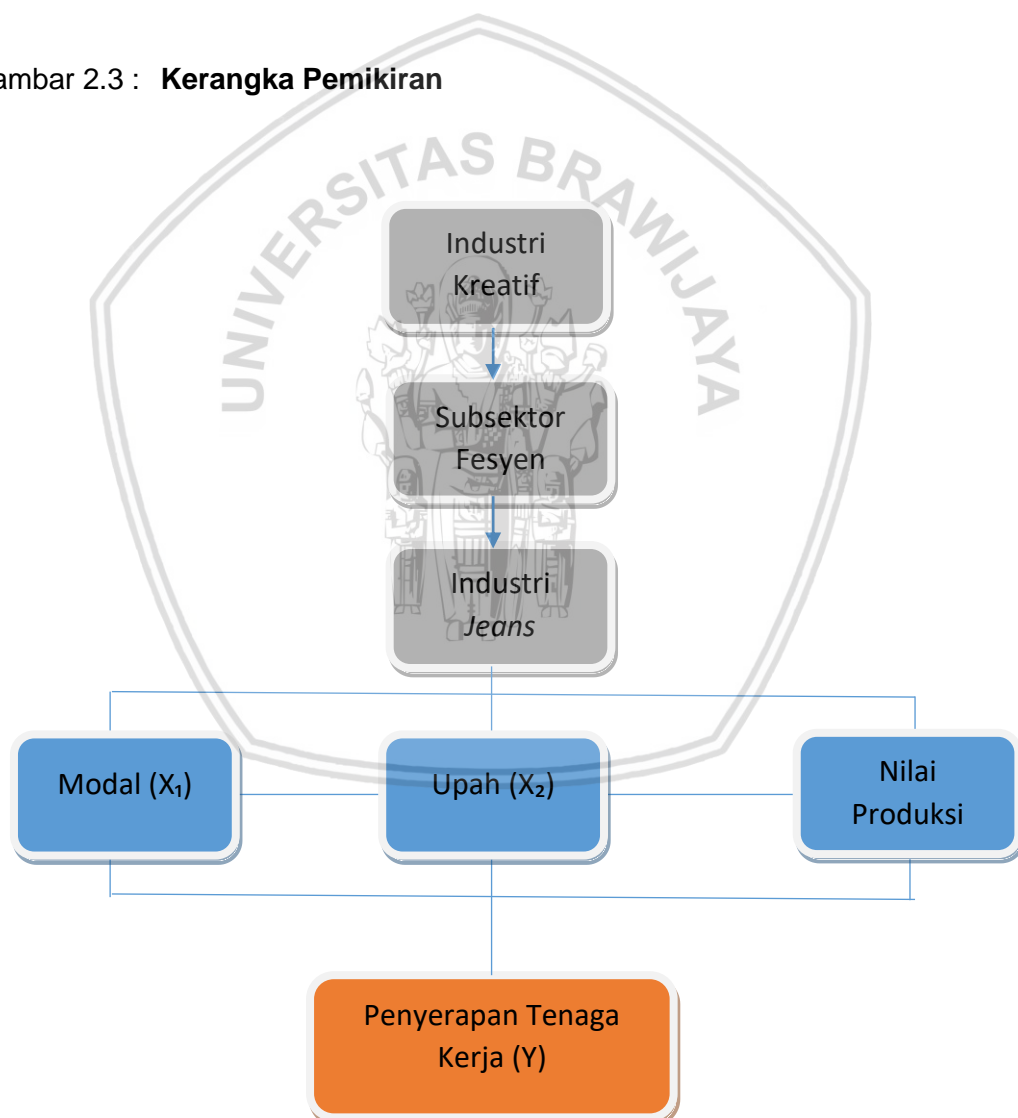
No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Fauziah (2015)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Palu Periode 2000-2013	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen adalah penyerapan tenaga kerja • Variabel independen adalah nilai investasi, nilai produksi, dan Pengaruh UMP 	Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel bebas nilai investasi dan nilai produksi memiliki hubungan signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di kota Palu. Sedangkan variabel UMP memiliki pengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja.
5	Heru Setiyadi (2008)	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab.Jepara)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja. • Variabel independen adalah upah, biaya bahan baku, dan nilai produksi. 	Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel bebas jumlah upah dan bahan baku memiliki hubungan signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil konveksi di Kab. Tegal. Sedangkan variabel nilai produksi memiliki hubungan signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	Indayali Mintarti Indartini (2010)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Genteng Di Kabupaten Ngawi	<ul style="list-style-type: none">• Variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja• Variabel independen adalah modal, volume penjualan, dan pengalaman kerja.	Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan jumlah modal, volume penjualan, dan pengalaman kerja memiliki hubungan signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri genteng di Kabupaten Ngawi. Secara parsial variabel pengalaman pekerja berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri genteng di Kabupaten Ngawi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja pada Industri Kreatif Subsektor Industri *Jeans* di Indonesia (Y). Dengan melihat variabel independennya yaitu: Modal (X_1), Tingkat Upah (X_2), nilai produksi (X_3), investasi (X_4), dan teknologi (X_5). Untuk memudahkan pemahaman kerangka pemikiran, maka digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:

Gambar 2.3 : Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, dan melihat dari hasil penelitian sebelumnya serta kerangka teoritis tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Variabel modal diduga berpengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri *jeans* di Indonesia.
- b. Variabel tingkat upah diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri *jeans* di Indonesia.
- c. Variabel nilai produksi diduga berpengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri *jeans* di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang penyerapan tenaga kerja pada Industri subsektor *jeans* di 7 kota di Indonesia. Adapun pertimbangan yang dibuat karena Industri subsektor *jeans* di Indonesia ini adalah industri yang berkembang pesat dan memberikan kontribusi lebih terhadap perekonomian, dan juga memerlukan tenaga kerja yang terlatih dalam memproduksinya. Sehingga dalam penelitian ini perlunya fokus utama untuk membahas penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri *Jeans*.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deksriptif. Jenis penelitian kuantitatif ditujukan untuk mengetahui besarnya hubungan variabel terikat (*dependen variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel-variabel tersebut yang kemudian di uji menggunakan alat analisis regresi dan hasilnya akan dideskripsikan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh - tumbuhan, gejala - gejala, atau peristiwa - peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Nawawi, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku industri

jeans di Indonesia. Jumlah populasi dari pelaku industri *jeans* di Indonesia adalah 83 unit industri yang tersebar di seluruh Indonesia.

Sampel adalah bagian dari populasi. Dalam penentuan jumlah sampel, penulis menggunakan rumus slovin dalam mencari jumlah sampel yang akan digunakan yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, dalam penelitian ini digunakan 10 persen.

$$n = \frac{83}{1 + (83 \times 0,1^2)}$$

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa jumlah populasi industri *jeans* di Indonesia sebesar 83 unit industri dengan sampel sebesar 45 unit industri *jeans* di Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2001).

Pada penelitian ini, penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penarikan sampel yang penentuannya berdasarkan

kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2001). Dalam penelitian ini, kriteria yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki brand *jeans* sendiri.
2. Pemasaran luas, baik lokal, nasional, dan internasional.
3. Produksi selalu meningkat dari awal berdiri hingga saat penelitian dilakukan.
4. Produksi dilakukan di dalam negeri dengan menggunakan tenaga kerja dalam negeri.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2005). Data tersebut diperoleh melalui wawancara kepada responden dengan kuisioner yang telah dibuat sebelumnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data mengenai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dalam industri *jeans* di Indonesia.
2. Data mengenai upah yang dibayarkan pengusaha industri *jeans* kepada para pekerja di industri *jeans* di Indonesia.
3. Data mengenai nilai produksi industri *jeans* yang diukur dengan menghitung rata-rata penjualan *jeans* dikalikan dengan rata-rata jumlah produksinya pada suatu periode.
4. Data mengenai modal yang didapat dari dana yang digunakan dalam proses produksi *jeans* di Indonesia yaitu dari bahan baku serta alat produksi.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

3.5.1 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas yang biasa disebut dengan variabel independen (Sugiyono, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y). Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap atau bekerja pada industri subsektor industri kreatif bidang industri *jeans* dalam suatu kurun waktu. Satuan yang digunakan yaitu orang dalam satu bulan.

3.5.2 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2011). Pada Penelitian ini terdapat beberapa variabel yang menjadi variabel bebas, yaitu variabel modal, upah, nilai produksi, dan teknologi. Defiinsi dari beberapa variabel tersebut adalah:

1. Variabel Modal

Variabel modal adalah dana yang digunakan dalam proses produksi *jeans*. Modal dalam penelitian ini yaitu dana yang digunakan dalam melakukan proses produksi, meliputi bahan baku maupun bahan-bahan yang menunjang proses produksi, diluar nilai tanah dan bangunan.

2. Variabel Upah

Variabel upah dalam penelitian ini adalah balas jasa yang diterima tenaga kerja setiap bulannya per tenaga kerja yang dihitung diukur dalam satuan rupiah. Upah dihitung dengan melihat total upah yang dibayarkan dalam satu bulan dibagi dengan jumlah tenaga kerja disebut upah rata-rata dalam satu bulan. Satuan yang digunakan yaitu rupiah pertenagakerja dalam satu bulan.

3. Variabel Nilai Produksi

Variabel nilai produksi adalah volume produksi yang dihasilkan dalam beberapa periode di dalam industri *jeans* di Indonesia. Pengukurannya yaitu dengan menghitung rata-rata penjualan *jeans* dikalikan dengan rata-rata jumlah produksi dalam satu bulan. Satuan yang digunakan yaitu rupiah dalam satu bulan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpul data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara:

1. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Nazir, 1983). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pelaku industri *jeans* di Indonesia dengan dibantu oleh kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Berdasarkan landasan teori dan tujuan dari penelitian ini maka penelitian ini menggunakan metode ordinary least square (OLS) untuk mengetahui pengaruh-

pengaruh jumlah modal, upah, nilai produksi, dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri *jeans*, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat maka harus dilakukan analisa data dengan menggunakan regresi liner berganda:

Dalam penelitian ini digunakan hubungan fungsional sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3)$$

Bentuk dari hubungan fungsional yang digunakan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X_1 = Modal

X_2 = Upah

X_3 = Nilai Produksi

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = koefisien regresi

e = error

dan untuk mengetahui variabel bebas manakah yang memberikan pengaruh paling besar terhadap variabel terikat digunakan koefisien regresi masing-masing variabel. Semakin besar nilai koefisien regresi (β_1) semakin besar pula pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.7.1 Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan (bersama-sama).

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: (Supranto, 1938:268)

$$F = \frac{R^2 K}{(1-R^2)n-k-1}$$

Dimana F = F hitung (yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel)

R^2 = koefisien determinasi yang ditemukan

K = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

b. Uji T

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau per variabel. Dengan rumus: (Supratno, 1983:249)

$$T \text{ hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Dimana: b = koefisien regresi

Sb = standart deviasi dan variabel bebas

Sedangkan hipotesis diterima dan ditolak dengan cara membandingkan jumlah t hitung dengan t tabel mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Yaitu pengujian yang mempunyai nominal 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi jumlah R^2 suatu regresi, yaitu semakin mendekati 1, maka semakin besar jumlah variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode Ordinary Least Square (OLS). Terdapat enam asumsi yang diperlukan dalam pendekatan OLS, yaitu:

1. Rata-rata kesalahan pengganggu (e) sama dengan nol;
2. Kesalahan pengganggu berbentuk distribusi normal;
3. Kesalahan pengganggu tidak berkorelasi dengan variabel independen;
4. Tidak adanya autokorelasi antar gangguan (e);
5. Tidak adanya multikolinieritas; dan
6. Varian kesalahan pengganggu tetap atau homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas)

Dalam uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model

regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Cara mengetahui ada tidaknya adanya asumsi normalitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Jarque Bera. Jenis uji normalitas Jarque Bera menggunakan jenis *goodness of fit test* untuk mengukur skewness dan kurtosis sampel sesuai dengan distribusi normal.

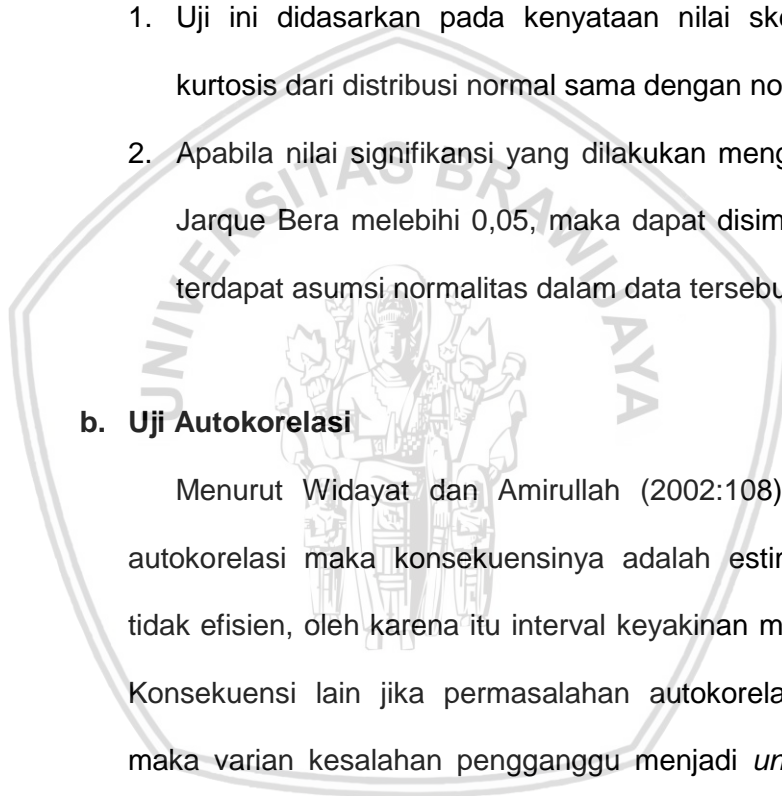
Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Uji ini didasarkan pada kenyataan nilai skewness dan kurtosis dari distribusi normal sama dengan nol.
2. Apabila nilai signifikansi yang dilakukan menggunakan uji Jarque Bera melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat asumsi normalitas dalam data tersebut.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka konsekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji T dan uji F tidak bisa lagi digunakan. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti adanya autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2 berarti adanya autokorelasi negatif



c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Menurut Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Kriteria suatu model yang bebas multikolinieritas menurut Santoso (2002:206) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai VIF disekitar angka 1
2. Mempunyai angka tolerance mendekati 1

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk terjadinya gangguan yang muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai varian yang tidak sama sehingga penaksir OLS tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun besar. Salah satu cara untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah dengan uji Park. Hasil perhitungan dilakukan uji t. Kriteria pengujiannya adalah bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka antara variabel bebas terkena heteroskedastisitas terhadap nilai residual lain, atau varians residual model regresi ini adalah homogen, demikian sebaliknya.

Uji heteroskedastisitas dapat disebabkan oleh:

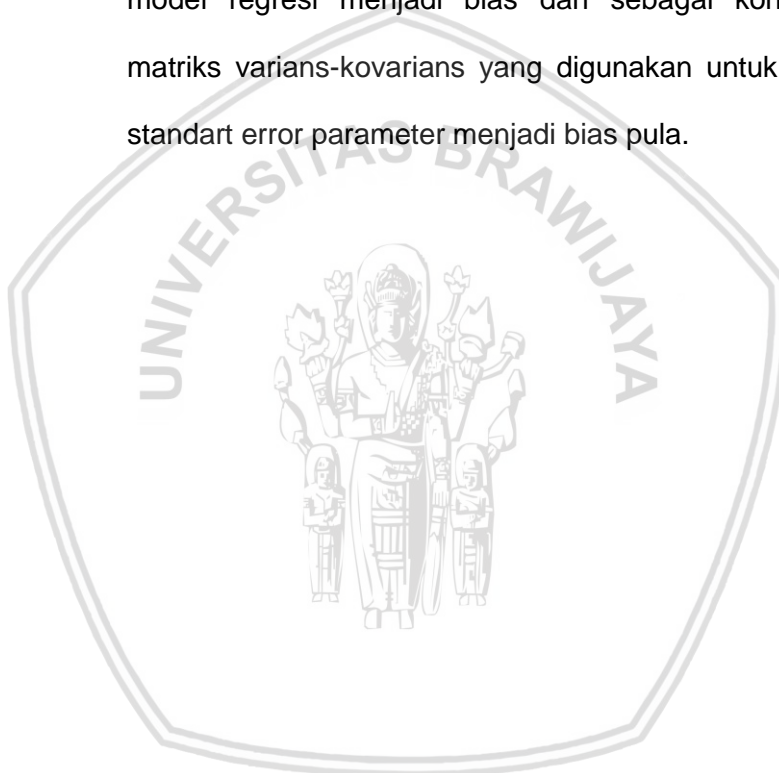
- a. Terdapat situasi error learning
- b. Peningkatan diskresi
- c. Perbaikan teknik pengambilan data
- d. Keberadaan outlier

e. Masalah spesifikasi

Implikasi masalah heteroskedastisitas, terlanggarnya asumsi ini tidak menyebabkan estimator (β_1) menjadi bias karena residual bukanlah komponen didalam perhitungan, dengan asumsi model regresi sederhana:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Heteroskedastisitas menyebabkan standart error dari model regresi menjadi bias dan sebagai konsekuensinya matriks varians-kovarians yang digunakan untuk menghitung standart error parameter menjadi bias pula.



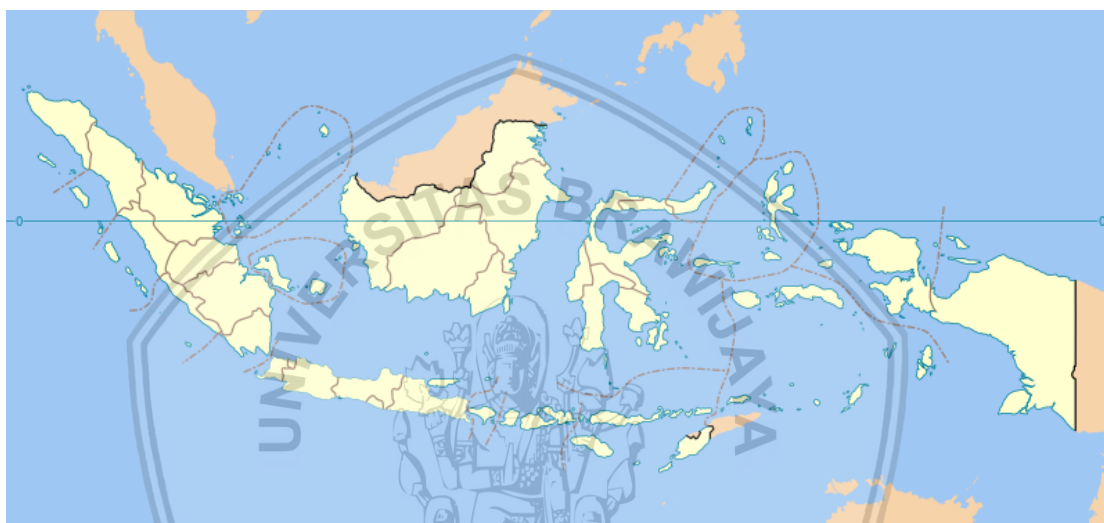
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Republik Indonesia

Gambar 4.1 : **Peta Indonesia**



Sumber: Wikipedia

Republik Indonesia atau Indonesia adalah salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Indonesia dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada diantara benua Asia dan Australia serta berada diantara Samudera Hindia dan Samudra Pasifik. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan total 17.504 pulau yang ada di Indonesia. Saat ini, jumlah penduduk Indonesia sebesar 260.580.739 jiwa. Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia dibawah China, India, dan Amerika Serikat. Untuk di Asia sendiri, Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar ke 3

dibawah China dan India, sedangkan untuk kawasan Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia terbagi atas 5 pulau besar yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua. Indonesia berbatasan darat dengan beberapa negara, yaitu berbatasan dengan Malaysia di Pulau Kalimantan, berbatasan dengan Papua Nugini di Pulau Papua, dan berbatasan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya yang berbatasan langsung dengan Indonesia adalah Singapura, Filipina, dan Australia.

Ibu kota negara Indonesia adalah Jakarta. Jakarta berada di Pulau Jawa. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Presiden yang dipilih secara langsung oleh masyarakat dalam 5 tahun sekali. Indonesia memiliki sebutan lain yang sering digunakan yaitu Nusantara. Sebagai negara kepulauan dan besar, Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, bahasa dan agama. Indonesia terbagi menjadi 34 provinsi, 98 kota, hingga 416 kabupaten yang tersebar di seluruh Indonesia.

Indonesia memiliki 1.340 suku yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan Suku Jawa yang menjadi suku dominan di Indonesia dengan total 41% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Indonesia memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih keyakinan yang mereka percayai. Hingga saat ini, ada 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Agama Islam menjadi agama yang menjadi mayoritas di Indonesia dengan total 87,18% total penduduk Indonesia menganut agama Islam. Protestan menjadi agama kedua terbesar di Indonesia dengan 6,96% penganut di Indonesia.

Pada saat ini, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 260.580.739 jiwa. Menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbesar ke 4 di dunia dibawah China, India dan Amerika Serikat. Penduduk Indonesia mencapai 3,42% dari total populasi dunia. Jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Berdasarkan data, pada tahun 1980 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 147,49 juta jiwa. 20 tahun kemudian, penduduk Indonesia pada tahun 2000 menjadi sebesar 203,456 juta jiwa. 18 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2018, mencapai 260,580 juta jiwa.

Sebesar 46,53% penduduk Indonesia saat ini adalah tenaga kerja. Menurut UU No.13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 tentang ketenaga kerjaan, definisi tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk diri sendiri ataupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja di Indonesia adalah 15-64 tahun. Dalam jangka waktu 10 tahun, jumlah tenaga kerja di Indonesia bertambah kurang lebih 20 juta tenaga kerja yang awalnya tahun 2008 sebesar 102,049 juta tenaga kerja menjadi 121,022 juta tenaga kerja pada tahun 2017.

Tenaga kerja di Indonesia bekerja pada sektor yang berbeda-beda. Menurut data PBS Indonesia tahun 2017, lapangan pekerjaan utama di Indonesia dibagi menjadi 9 sektor utama. Berdasarkan tabel 4.3 mengenai lapangan pekerjaan utama di Indonesia tahun 2017, ada 4 sektor utama yang menyerap tenaga kerja sangat besar di Indonesia, yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan dan rumah makan, serta sektor jasa. Sektor pertanian menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia pada tahun 2017 dengan menyerap 35,993 juta tenaga kerja. Sektor perdagangan dan jasa menjadi sektor

kedua dan ketiga yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia serta sektor industri menjadi sektor terbesar ke 4 yang menyerap tenaga kerja sebesar 17,008 juta tenaga kerja.

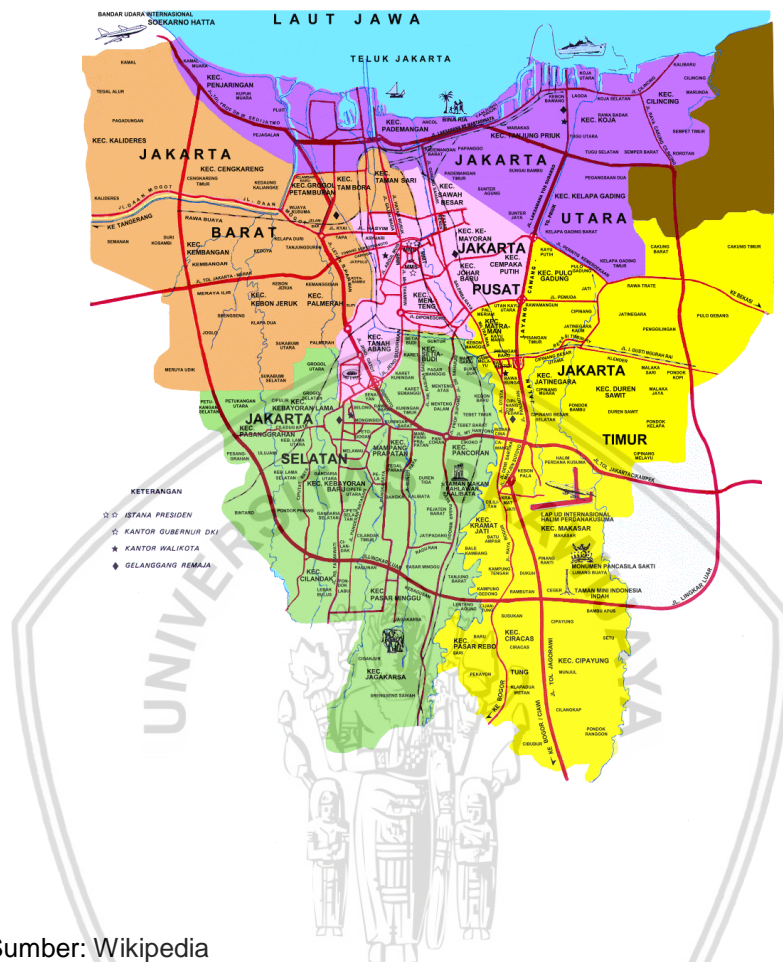
Tabel 4.1 : Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2017

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah TK
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan & Perikanan	35,939,886
2	Pertambangan dan Penggalian	1,391,690
3	Industri	17,008,690
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	393,873
5	Konstruksi	8,136,636
6	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	28,173,571
7	Transportasi dan Komunikasi	5,759,684
8	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,752,262
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	20,4481,956
	Total	121,022,423

Sumber: BPS Indonesia 2017, diolah.

4.1.2 Gambaran Umum DKI Jakarta

Gambar 4.2 : Peta DKI Jakarta



Sumber: Wikipedia

Kota DKI Jakarta merupakan Ibu Kota Negara Indonesia sekaligus mencatatkan status sebagai Kota paling besar di Indonesia. Kota ini terletak di pesisir sebelah bagian barat laut pulau Jawa dan satu-satunya kota yang setingkat dengan kategori provinsi. Kota ini terbilang cukup sering dalam melakukan transisi atau perubahan nama mulai dari Sunda Kelapa, Jaya Karta, Batavia, hingga Jakarta. DKI Jakarta merupakan bagian dari wilayah Metropolitan (Jabodetabek) yang penduduknya berjumlah sebanyak 28 juta jiwa dan menyandang predikat Kota Metropolitan terbesar di kawasan Asia Tenggara atau nomor dua di

4.1.3 Gambaran Umum Kota Bandung

Sumber: Pemerintah Kota Bandung.

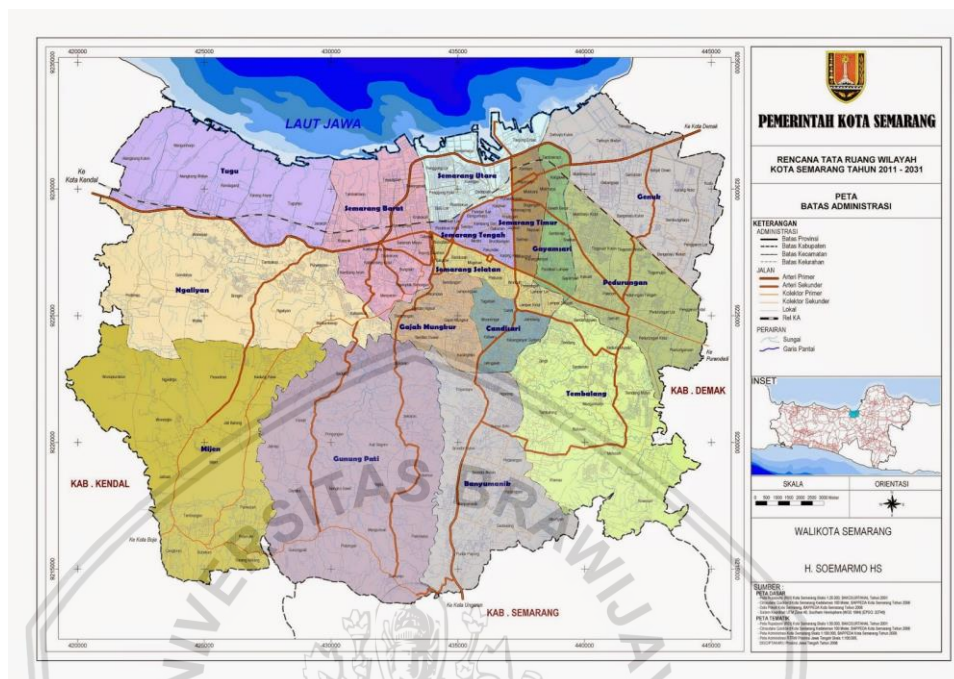
Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat sekaligus kota metropolitan terbesar yang berada di Jawa Barat dan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia selain Jakarta, Medan, Semarang, dan Surabaya. Kota Bandung berjarak 140 KM dari DKI Jakarta. Kota Bandung merupakan kota yang terletak di tengah provinsi Jawa Barat. Kota Kembang adalah salah satu sebutan untuk Bandung dikarenakan pada zaman dulu di kota ini berisikan pohon-pohon dan bunga-bunga yang sangat indah. Selain itu, *paris van java* juga merupakan salah satu sebutan kota Bandung. Kota Bandung dikelilingi oleh gunung, sehingga bentuk morfologinya menyerupai mangkok yang besar.

Bandung memiliki wilayah metropolitan yang biasa disebut dengan Bandung Raya. Bandung Raya sendiri meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi dan Kabupaten Sumedang. Kawasan Metropolitan Bandung Raya ini menjadi kawasan metropolitan terbesar ketiga di Indonesia setelah Jabodetabek dan Gerbangkertosusilo.

Kota Bandung merupakan kota terpadat di Jawa Barat. Pada tahun 2016, jumlah penduduk pada kota Bandung ialah sebesar 2,490 juta jiwa. Penduduk di kota Bandung didominasi oleh etnis sunda. Menurut data BPS tahun 2015, jumlah tenaga kerja di kota Bandung adalah sebesar 1,096 juta jiwa dengan lapangan pekerjaan terbesar ialah perdagangan dengan 392,271 jiwa tenaga kerja dan didominasi oleh tenaga kerja pria sebesar 677,481 tenaga kerja.

4.1.4 Gambaran Umum Kota Semarang

Gambar 4.4: Peta Kota Semarang



Sumber: Pemerintah Kota Semarang.

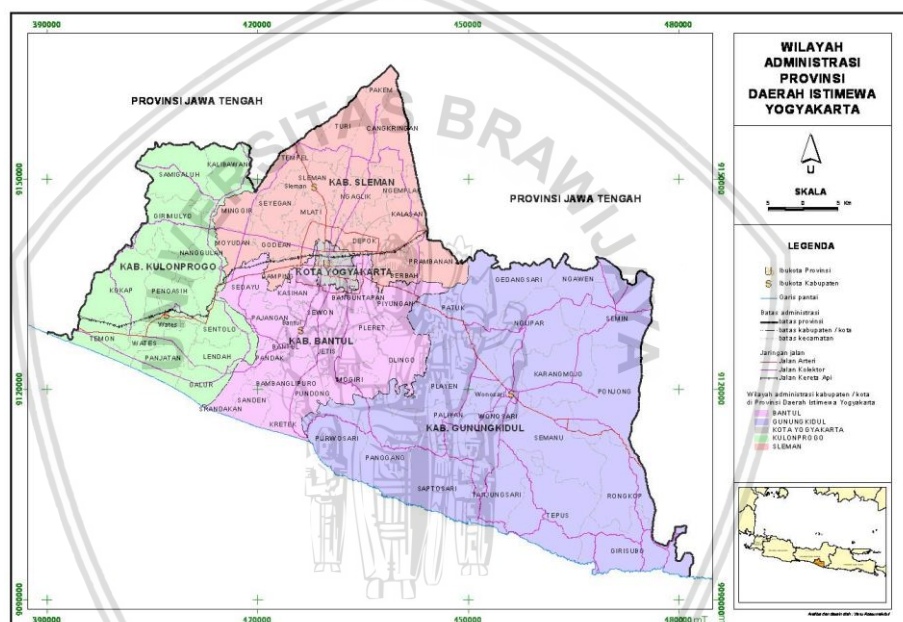
Kota Semarang merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah dan merupakan kota metropolitan yang berada di provinsi tersebut. Kota Semarang terletak dibagian pesisir utara Pulau Jawa, dan berada di utara kota Solo dan DIY Yogyakarta. Semarang menjadi salah satu kota paling berkembang di pulau Jawa, dan menjadi salah satu kota besar di Indonesia setelah Jakarta, Bandung, Medan, dan Surabaya. Perkembangan kota Semarang dapat dilihat dengan marakannya pembangunan gedung pencakar langit di kota tersebut.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Semarang, jumlah penduduk di kota Semarang pada tahun 2015 ialah sebesar 1,765,396 jiwa. Dimana penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang sangat jauh yaitu sebesar

880,257 dan 885,139 jiwa. Pada tahun 2015, BPS mencatat jumlah tenaga kerja yang berada di kota Semarang ialah sebesar 874,532 tenaga kerja. Dimana tenaga kerja laki-laki berjumlah 501.705 tenaga kerja sedangkan perempuan berjumlah 372.827 tenaga kerja.

4.1.5 Gambaran Umum DI Yogyakarta

Gambar 4.5: Peta DI Yogyakarta



Sumber: Pemerintah DIY Yogyakarta.

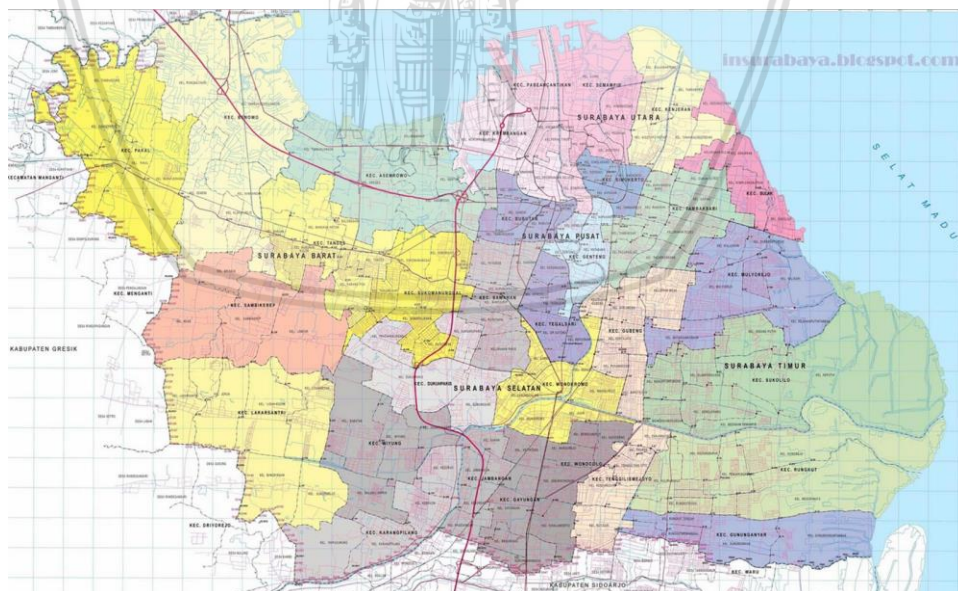
Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu daerah istimewa di Indonesia yang setingkat dengan provinsi. DI Yogyakarta berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah dan berada dibagian selatan dan pesisir selatan pulau Jawa. DI Yogyakarta terbagi atas 1 kota dan 4 kabupaten, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Sleman. DI Yogyakarta mendapatkan daerah istimewa dikarenakan kebudayaan sistem kerajaan

yang masih melekat hingga saat ini dengan adanya Sultan di daerah tersebut.

Menurut data dari BPS DI Yogyakarta tahun 2016, jumlah penduduk yang berada di daerah tersebut ialah sebesar 3.720.912 jiwa. Dimana penduduk terbesar berada di Kabupaten Sleman sebesar 1.180.477 jiwa, dan yang terkecil berada di Kabupaten Kulon Progo dengan 416.483. Sedangkan Kota Yogyakarta sendiri hanya berisikan 417.744 jiwa. Pada tahun 2015, jumlah tenaga kerja yang berada di DI Yogyakarta adalah sebesar 2.012.626 tenaga kerja dengan tenaga kerja laki-laki sebesar 1.116.793 tenaga kerja dan wanita sebesar 895.883 tenaga kerja.

4.1.6 Gambaran Umum Kota Surabaya

Gambar 4.6: Peta Kota Surabaya



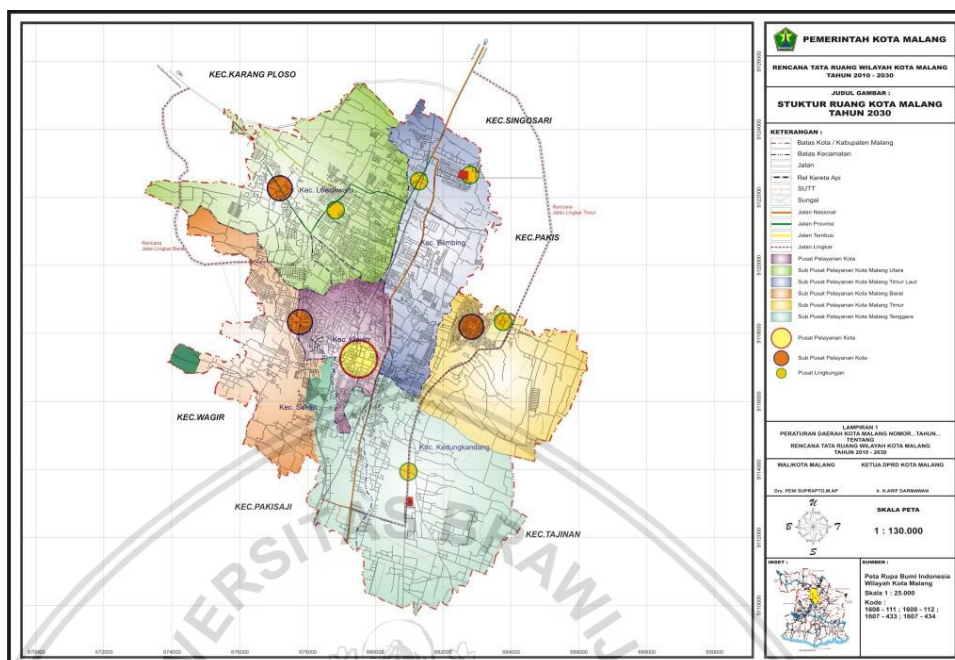
Sumber: Wikipedia.

Kota Surabaya adalah ibu kota provinsi Jawa Timur dan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Surabaya terletak di pantai utara Jawa bagian timur yang berbatasan langsung dengan Pulau Madura. Kota Surabaya berbatasan langsung dengan Kota Sidoarjo di bagian selatan, dan kabupaten Gresik di bagian barat. Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, Kota Surabaya terbagi atas 5 wilayah yaitu Surabaya Barat, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Selatan dan Surabaya Pusat. Kota Surabaya juga terkenal dengan taraf hidupnya yang tinggi. Surabaya memiliki daerah metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek, yaitu yang dikenal dengan Gerbangkertosusila. Gerbangkertosusila adalah kependekan dari Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan.

Menurut data dari Pemerintah Kota Surabaya, jumlah penduduk Surabaya pada Tahun 2018 adalah sebesar 3.097.912 jiwa terdiri dari laki-laki sebesar 1.545.088 jiwa dan perempuan sebesar 1.552.824 jiwa. Dengan banyaknya jumlah penduduk, Surabaya menjadi salah satu kota terpadat di Indonesia. Pemerintah Kota Surabaya juga mencatat jumlah tenaga kerja di Surabaya pada tahun 2015 adalah sebesar 2.943.528 jiwa yang terdiri dari 1.473.650 tenaga kerja laki-laki dan 1.469.888 tenaga kerja perempuan.

4.1.7 Gambaran Umum Kota Malang

Gambar 4.7: Peta Kota Malang



Sumber: Pemerintah Kota Malang.

Kota Malang adalah kota yang berada di provinsi Jawa Timur dan merupakan kota terbesar kedua di provinsi tersebut setelah kota Surabaya. Kota Malang terletak di sebelah selatan pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan kota Sidoarjo di bagian utara dan kota Kediri di bagian barat. Kota Malang dikelilingi oleh banyak gunung yaitu Gunung Arjuno, Gunung Semeru, Gunung Kawi dan Gunung Kelud yang mengakibatkan suhu di kota Malang menjadi dingin. Kota Malang disebut juga dengan kota pendidikan karena kota ini memiliki berbagai perguruan tinggi terbaik di Indonesia.

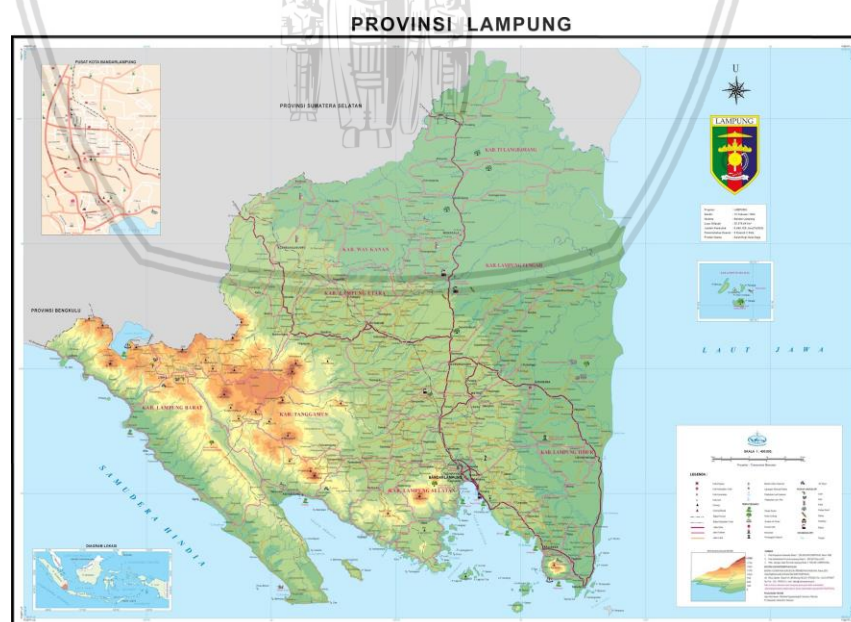
Kota Malang mempunyai kawasan metropolitan yang disebut Malang Raya, yang terdiri dari Kota Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kota Probolinggo, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Probolinggo. Kawasan metropolitan Malang

Raya menjadi kawasan metropolitan terbesar kedua di Jawa Timur setelah Gerbangkertosusilo.

Menurut data dari BPS Kota Malang tahun 2016, jumlah penduduk di Kota Malang berjumlah 856.410 jiwa terdiri dari 422.276 jiwa penduduk laki-laki dan 434.134 jiwa penduduk perempuan. Namun, pada kenyataannya kepadatan di Kota Malang sangat tinggi karena banyaknya pendatang yaitu mahasiswa tiap tahunnya di Kota Malang yang tidak terhitung oleh BPS Kota Malang. Pada tahun 2015, jumlah tenaga kerja di Kota Malang menurut BPS adalah sebesar 671.937 tenaga kerja yang terdiri dari 328.143 tenaga kerja laki-laki dan 343.794 tenaga kerja perempuan.

4.1.8 Gambaran Umum Kota Lampung

Gambar 4.8: Peta Kota Lampung



Sumber: Pemerintah Kota Lampung.

Kota Bandar Lampung adalah ibu kota Provinsi Lampung yang terletak pada selatan pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung berbatasan langsung dengan selat sunda sehingga menjadi gerbang utama pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung merupakan kota terbesar ketiga di pulau Sumatera setelah Medan dan Palembang. Sebagai ibu kota Provinsi Lampung, kota Bandar Lampung memiliki peranan penting terhadap Provinsi Lampung dengan menjadi pusat pendidikan dan perekonomian Provinsi Lampung.

Menurut data dari BPS Kota Bandar Lampung pada tahun 2015, jumlah penduduk di kota Bandar Lampung mencapai 979.287 jiwa yang terdiri dari 493.411 jiwa penduduk laki-laki dan 485.876 jiwa penduduk perempuan. Pada tahun 2015, kota Bandar Lampung memiliki jumlah tenaga kerja sebesar 720.476 tenaga kerja yang terdiri dari 361.179 tenaga kerja laki-laki dan 259.297 tenaga kerja perempuan.

4.2 Gambaran Umum Industri Jeans

4.2.1 Pengertian dan Sejarah Jeans

Jeans adalah salah satu celana panjang yang biasanya terbuat dari bahan yang kuat yaitu denim. Istilah jeans merupakan penggambaran dari kata *Genoese* yang berasal dari Italia yang menggambarkan masyarakat pelaut kota Genoa, Italia, yang memakai celana berbahan kain biru berat pada abad 17. Selain itu, jeans juga diduga berasal dari bahasa prancis yaitu *serge de Nimes* yang mempunyai arti kain berat, atau yang lebih sering disebut dengan denim yang biasanya digunakan oleh pekerja berat inggris pada abad 19.

Pada awal mulanya, jeans sering digunakan sebagai pakaian pekerja, jeans dipergunakan untuk pekerjaan berat seperti buruh tambang dan kain yang pertama kali digunakan adalah kain terpal. Jeans pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1873 oleh Levi Strauss, yang sekarang lebih dikenal sebagai Levi's. Pada awal mulanya, jeans dipergunakan untuk pekerjaan berat seperti buruh tambang dan kain yang pertama kali digunakan adalah kain terpal.

Levi Strauss, seorang imigran Jerman, datang ke Amerika Serikat pada tahun 1851 untuk membantu mengelola toko yang dimiliki oleh saudara-saudaranya. Pada tahun 1853, Levi Strauss memutuskan untuk pindah ke San Francisco seorang diri untuk berjualan kain-kain yang dimilikinya kepada toko-toko kecil yang berada disana, karena pada saat itu San Francisco mempunyai penambangan emas yang besar. Para penambang disana sering kali membeli pakaian untuk menambang karena pakaian mereka sering sekali rusak dan robek. Hal inilah yang mengakibatkan Levi Strauss memutuskan berjualan kain-kain grosir untuk didistribusikan ke toko-toko dan penjahit disana.

Keluhan mengenai celana penambang yang mudah robek terdengar oleh Strauss. Pada saat itu, ia mencoba menciptakan celana yang sedikit kasar dan keras untuk penambang menggunakan kain kanvas yang dijadikan terpal di tokonya yang pada akhirnya menjadi celana yang paling banyak dibeli penambang pada masa itu. Celana itu pun dinamakan "*those pants of Levi's*" yang artinya celana si Levi's, yang pada akhirnya menjadi merk dagang celana jeans pertama di dunia.

Pada tahun 1872, seorang penjahit yang juga pelanggan toko kain Levi Strauss, Jacob David, mengirim Strauss sebuah surat yang berisi ajakan untuk bekerja sama dan sebuah inovasi yang akan digunakan

dalam celana jeans Levi Strauss agar celana tersebut lebih kuat. David ingin menambahkan paku keling tembaga di titik-titik yang celana yang sangat rawan untuk robek. Pada akhirnya Strauss menerima ajakan David dan mengajukan paten ke Amerika Serikat nomor #139121 untuk penggunaan paku keeling tembaga pada celana kerja jeans Levi's. Setelah itu, Levi Strauss & Co atau Levi's mulai memproduksi merk jeans pertama di dunia yaitu Levi's di San Francisco.

4.2.2 Industri Jeans di Indonesia

Industri *jeans* di Indonesia dimulai pada tahun 1972. Pada saat itu, lahir satu brand jeans pertama di Indonesia yaitu *Lea Jeans*. *Lea Jeans* berdiri pada saat banyaknya produk jeans impor yang masuk ke Indonesia. Namun *Lea Jeans* mampu bersaing dengan produk impor dan pada akhirnya merajai industri *jeans* di Indonesia dan mampu menembus pasar luar negeri.

Selama lebih dari 30 tahun tidak berkembangnya industri *jeans* di Indonesia, pada tahun 2004, lahir kembali produk *jeans* di Indonesia yang mulai menaikkan kembali industri *jeans* yaitu *Sixteen Denim Scale*. 4 tahun kemudian, mulai bermunculan industri-industri yang berfokus pada *jeans* dan mulai merangsang para pelaku industri kreatif untuk menggeluti salah satu bidang dari subsektor *fashion* ini. Hingga saat ini, tercatat lebih dari 104 industri di Indonesia yang berfokus pada industri *jeans*.

Sempat hilang selama 4 tahun, industri *jeans* kembali digeluti oleh pelaku industri kreatif pada tahun 2008, dan sejak saat itu industri ini terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2008, hanya ada 6 perusahaan

yang berfokus pada industri *jeans* di Indonesia. Namun 10 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2018, terdapat 104 perusahaan industri *jeans* di Indonesia. Industri *jeans* di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat drastis hingga lebih dari 1000% sejak tahun 2008 dan sekarang menjadi salah satu bidang dari industri kreatif subsektor fashion yang mulai dilirik saat ini.

4.3 Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil wawancara kepada 30 responden pengusaha *jeans* di Indonesia terhitung pada tanggal 24 Maret - 27 April 2018, diperoleh data mengenai gambaran karakteristik responden menurut berbagai faktor yaitu usia, jenis kelamin, jumlah tenaga kerja, upah, jumlah produksi, nilai produksi, dan modal yang kemudian akan dilakukan analisis deskriptif. Adapun analisis deskriptif mengenai karakteristik responden yaitu:

4.3.1 Jenis Kelamin

Tabel 4.2 : **Data Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah Pengusaha	Persentase
Laki-Laki	30	100%
Perempuan	0	0%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, diolah oleh peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa pengusaha industri jeans di Indonesia yang menjadi responden untuk jenis kelamin

laki-laki berjumlah 30 orang dengan persentase sebesar 100%. Sedangkan perempuan berjumlah 0 orang dengan persentase sebesar 0 % sehingga total berjumlah 30 orang dengan persentase 100%. Tabel di atas menggambarkan bahwa pengusaha industri jeans didominasi didominasi oleh laki-laki.

4.3.2 Usia

Tabel 4.3 : **Data Karakteristik Responden Menurut Usia**

Umur	Jumlah Pengusaha	Persentase
18-28	20	67%
29-38	9	30%
39>	1	3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, diolah oleh peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat diketahui bahwa pengusaha industri jeans di Indonesia yang menjadi responden untuk rentan usia 18-28 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 67%, rentan usia 29-38 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 3%, dan usia >50 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 10%. Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa usia pengusaha industri jeans di Indonesia 18-28 tahun.

4.3.3 Jumlah Tenaga Kerja

Tabel 4.4 : **Data Karakteristik Responden Menurut Tenaga Kerja**

Jumlah TK	Jumlah Industri
2 s.d 4	9
5 s.d 6	7
7 s.d 8	5
9 s.d 10	2
10 >	7
Total	30

Sumber: Data Primer, diolah oleh peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa industri jeans di Indonesia mempunyai memiliki jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda. Dari 30 responden, 9 responden industri jeans memiliki 2-4 tenaga kerja. Selanjutnya, 7 responden industri jeans memiliki lebih dari 10 tenaga kerja. Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bawa total tenaga kerja dari 30 responden adalah sebesar 215 tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jika dibuat rata-rata maka setiap satu industri jeans di Indonesia memiliki tenaga kerja sebanyak 7 orang.

4.3.4 Tingkat Upah

Upah dalam penelitian ini adalah upah rata-rata per tenaga kerja dalam satu bulan yang dihitung dengan cara menjumlahkan total upah dalam satu bulan dibagi dengan jumlah total tenaga kerja. Adapun data yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.5 : **Data Karakteristik Responden Menurut Tingkat Upah**

Tingkat Upah	Jumlah Industri
< Rp 2.499.000	0
Rp 2.500.000 - Rp 2.999.000	9
Rp 3.000.000 - Rp 3.499.000	14
Rp 3.500.000 - Rp 3.999.000	5
Rp 4.000.000 >	2
Total	30

Sumber: Data Primer, diolah oleh peneliti 2018

Pada industri jeans di Indonesia upah yang diberikan sangat beragam. Upah minimum yang diperoleh oleh tenaga kerja di industri jeans di Indonesia adalah sebesar Rp 2.500.000/bulan, sedangkan untuk upah tertinggi yang diperoleh tenaga kerja di industri jeans di Indonesia adalah sebesar Rp 4.000.000/bulan. Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa tingkat upah rata-rata tenaga kerja dari 30 responden adalah sebesar Rp 3.106.000/bulan.

4.3.5 Jumlah Produksi

Jumlah produksi dalam penelitian ini adalah jumlah yang di produksi oleh industri *jeans* di Indonesia dalam satu bulan. Adapun data yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.6 : **Data Karakteristik Responden Menurut Jumlah Produksi**

Jumlah Produksi	Jumlah Industri
<99	3
100-199	14
200-299	5
300-399	2
400-499	0
500>	6
Total	30

Sumber: Data Primer, diolah oleh peneliti 2018

Pada industri jeans di Indonesia, jumlah produksi dalam satu bulan sangat beragam. Jumlah produksi terbesar industri *jeans* di Indonesia adalah sebanyak 1770 produk/bulan, sedangkan jumlah produksi terkecil industri jeans di Indonesia adalah sebesar 25 produk/bulan. Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa jumlah produksi rata-rata 30 responden adalah sebesar 273 produk/bulan.

4.3.6 Nilai Produksi

Nilai produksi dalam penelitian ini adalah harga produk rata-rata produk dari industri jeans dikalikan dengan jumlah produksi dalam satu bulan. Adapun data yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.7 : **Data Karakteristik Responden Menurut Nilai Produksi**

Nilai Produksi	Jumlah Industri
< Rp 49.000.000	7
Rp 50.00.000 - Rp 149.000.000	7
Rp 150.00.000 - Rp 249.000.000	3
Rp 250.00.000 - Rp 349.000.000	5
Rp 350.00.000 - Rp 449.000.000	4
Rp 450.000.000 >	4
Total	30

Sumber: Data Primer, diolah oleh peneliti 2018

Pada industri jeans di Indonesia, nilai produksi yang dihasilkan oleh masing-masing industri jeans sangat beragam. Nilai produksi terbesar dari industri jeans di Indonesia adalah sebesar Rp 910.000.000/bulan, sedangkan untuk nilai produksi terkecil adalah sebesar Rp 22.500.000/bulan. Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa nilai produksi rata-rata yang dihasilkan dari 30 responden adalah sebesar Rp 245.298.167/bulan.

4.3.7 Modal

Modal dalam penelitian ini adalah dana yang digunakan dalam melakukan proses produksi, meliputi bahan baku maupun bahan-bahan yang menunjang proses produksi, diluar nilai tanah dan bangunan. Adapun data yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.8 : **Data Karakteristik Responden Menurut Modal**

Modal	Jumlah Industri
< Rp 49.000.000	15
Rp 50.00.000 - Rp 149.000.000	5
Rp 150.00.000 - Rp 249.000.000	4
Rp 250.00.000 - Rp 349.000.000	5
Rp 350.00.000 >	1
Total	30

Sumber: Data Primer, diolah oleh peneliti 2018

Pada industri jeans di Indonesia, modal yang dikeluarkan oleh masing-masing industri jeans sangat beragam. Modal terkecil yang dikeluarkan oleh industri jeans di Indonesia adalah sebesar Rp 10.000.000/bulan, sedangkan untuk modal terbesar yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 350.000.000/bulan. Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa modal rata-rata yang dikeluarkan dari 30 responden adalah sebesar Rp 155.833.333/bulan. Perbedaan mendasar mengenai modal antar industri *jeans* ialah bahan baku yang digunakan mempunyai harga dan kualitas yang berbeda-beda, dan kuantiti yang dipakai oleh tiap-tiap industri *jeans*.

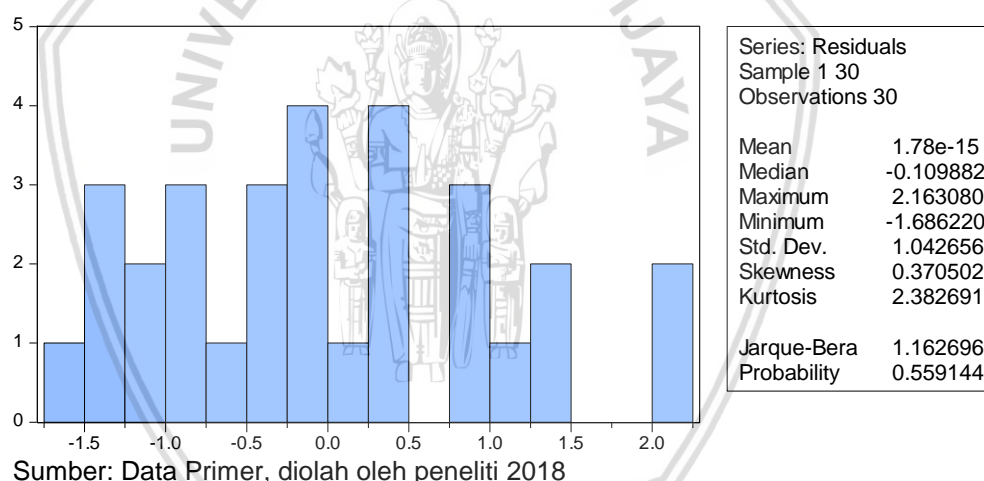
4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linear. Hal ini ditujukan untuk melihat apakah model tersebut bias atau tidaknya model tersebut dengan kriteria *BLUE*. Pengujian ini dilakukan menggunakan aplikasi EVIEWS 9, yang dimana dilakukannya uji asumsi klasik terhadap model regresi linier antara Upah, Nilai Produksi, dan Modal terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana hasil pengujian dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian statistik yang memiliki tujuan untuk mencari tahu apakah data yang telah terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Jika asumsi ini dilanggar maka data dalam penelitian ini menjadi tidak valid. Pada penelitian ini, pengujian apakah residual berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji *Jarque-Bera*. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.9 : Hasil Uji Normalitas *Jarque-Bera*



Hasil uji normalitas terhadap model regresi linier antara Upah, Nilai Produksi, dan Modal terhadap Jumlah Tenaga Kerja menggunakan uji *Jarque-Bera* diperoleh nilai probabilitas lebih dari 0,05 sehingga residual mengikuti distribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk mencari tahu apakah di dalam sebuah model regresi ditemukan adanya interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan aplikasi EViews 9 untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Metode yang digunakan dalam uji multikolinearitas ini adalah dengan metode *VIF* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 : Hasil Uji Multikolinieritas *VIF*

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.392488	59.19218	NA
UPAH	0.245912	58.47504	1.008672
NILAI_PRODUKSI	8.39E-06	22.28545	9.791634
MODAL	3.61E-05	21.75224	9.776455

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dasar pengambilan keputusan untuk Uji Multikolinearitas *VIF* adalah dengan melihat nilai *VIF*. Jika nilai *VIF* < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai *VIF* > 10,00 terjadi multikolinearitas. Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui *VIF* setiap variabel bebas < 10,00 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model tersebut.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk mencari tahu apakah dalam model regres terdapat gangguan fungsi regresi yang mempunyai varian yang sama atau tidak. Pengujian heteroskedastisitas dalam uji ini menggunakan uji *Glesjer*, yaitu dengan cara meregresi variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan aplikasi EViews 9 dengan metode uji *Glejser* dengan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.10 : Hasil Uji Heteroskedastisitas *Glejser*

F-statistic	2.660604	Prob. F(3,26)	0.0691
Obs*R-squared	7.046544	Prob. Chi-Square(3)	0.0704
Scaled explained SS	5.564944	Prob. Chi-Square(3)	0.1348

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dalam Uji Heteroskedastisitas *Glejser*, model dikatakan lolos dari heteroskedastisitas apabila probabilitas $> 0,05$. Dalam tabel diatas, dapat dilihat bahwa probabilitas adalah sebesar 0,0704. Maka, probabilitas $0,0704 > 0,050$ sehingga model ini tidak terdapat adanya heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi heteroskedasitias pada model ini sudah terpenuhi.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara

kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan aplikasi EViews 9 dengan metode uji *Breusch-Godfrey* dimana hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 : **Hasil Uji Autokorelasi *Breusch-Godfrey***

F-statistic	0.227119	Prob. F(2,24)	0.7985
Obs*R-squared	0.557251	Prob. Chi-Square(2)	0.7568

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dalam Uji Autokorelasi *Breusch-Godfrey*, model dikatakan lolos dari autokorelasi apabila nilai probabilitas Chi-Square(2) yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey* $> 0,050$, maka dalam model ini tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $< 0,050$, model ini terdapat autokorelasi. Dalam tabel 4.13, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square(2) sebesar 0,756, maka $0,756 > 0,050$ sehingga model ini tidak terdapat adanya autokorelasi atau dengan kata lain asumsi autokorelasi pada model regresi ini sudah dapat terpenuhi.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui ataupun mengukur besarnya pengaruh dua atau lebih variabel dependen terhadap variabel independen. Secara singkat, analisis ini akan membuktikan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Dalam penelitian ini, pendekatan statistik yang digunakan ialah dengan menggunakan metode OLS. Dalam melakukan regresi, penelitian ini menggunakan aplikasi EViews 9. Berikut adalah hasil persamaan regresi dengan menggunakan aplikasi EViews 9:

Tabel 4.12 : **Hasil Regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.051329	1.546767	4.558754	0.0001
UPAH	-1.466331	0.495895	-2.956937	0.0065
NILAI_PRODUKSI	0.011533	0.002897	3.981095	0.0005
MODAL	0.014614	0.006006	2.433101	0.0222

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Persamaan regresi pada tabel 4.7 di atas dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$Y = 7,051 - 1,466X_1 + 0,011X_2 + 0,015X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil regresi diatas didapatkan nilai konstanta sebesar 7,051 artinya apabila tidak adanya kontribusi variabel X_1 hingga X_2 atau kontribusi X_1 hingga X_3 adalah 0, maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan meningkat sebesar 7,051;
- 2) Dari hasil regresi diatas didapatkan nilai koefisien upah sebesar -1,466. Setiap pertambahan Rp 1.000.000 pada upah akan mengurangi penyerapan tenaga kerja sebesar -1,466 tenaga kerja dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;

- 3) Dari hasil regresi diatas didapatkan nilai koefisien nilai produksi sebesar 0,011. Setiap pertambahan Rp 1.000.000 pada nilai produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,011 tenaga kerja dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;
- 4) Dari hasil regresi diatas didapatkan nilai koefisien modal sebesar 0,015. Setiap pertambahan Rp 1.000.000 pada modal akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,015 tenaga kerja dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;

4.5.1 Uji T

Uji T adalah uji yang memiliki tujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh individu yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai T akan dijelaskan pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.13 : Hasil Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.
C	4.558754	0.0001
UPAH	-2.956937	0.0065
NILAI_PRODUKSI	3.981095	0.0005
MODAL	2.433101	0.0222

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dasar pengambilan keputusan dalam uji T adalah dengan melihat probabilitas masing-masing variabel independen dan membandingkan T hitung dengan T tabel. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ atau $T \text{ hitung} > T$

tabel maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

1. H_0 = Variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_1 = Variabel independen secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Diketahui t tabel sebesar 2,055. Berikut dipaparkan penjelasan dari masing-masing variabel mengacu pada tabel 4.8:

- 1) Pada variabel upah (X_1) terhadap variabel tenaga kerja (Y) di dapatkan T hitung sebesar 2,956 dengan nilai signifikansi 0,0065. Maka $T \text{ hitung } 2,956 > T \text{ tabel } 2,055$ dan nilai signifikansi $0,0065 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_1 di terima dan H_0 ditolak atau terdapat pengaruh signifikan variabel X_1 terhadap Y .
- 2) Pada variabel nilai produksi (X_2) terhadap variabel tenaga kerja (Y) di dapatkan T hitung sebesar 3,981 dengan nilai signifikansi 0,0005. Maka $T \text{ hitung } 3,981 > T \text{ tabel } 2,055$ dan nilai signifikansi $0,0005 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_1 di terima dan H_0 ditolak atau terdapat pengaruh signifikan variabel X_2 terhadap Y .
- 3) Pada variabel modal (X_3) terhadap variabel tenaga kerja (Y) di dapatkan T hitung sebesar 2,433 dengan nilai signifikansi 0,022. Maka $T \text{ hitung } 2,433 > T \text{ tabel } 2,055$ dan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_1 di terima dan H_0 ditolak atau terdapat pengaruh signifikan variabel X_3 terhadap Y .

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa variabel nilai produksi adalah variabel paling dominan dalam hal mempengaruhi

penyerapan tenaga kerja karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

4.5.2 Uji F

Uji F adalah uji yang memiliki tujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh simultan atau bersama yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai F akan dijelaskan pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.14 : Hasil Uji F

F-statistic	132.5944
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah dengan melihat probabilitas dan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

1. H_0 = Variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_1 = Variabel independen secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Diketahui F tabel sebesar 2,96. Maka probabilitas $0,000 < 0,050$ dan F hitung $132,594 > 2,24$ maka variabel dependen penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara signifikan secara simultan oleh seluruh variabel independen.

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji *R Square* (R^2) atau koefisien determinasi adalah uji yang memiliki tujuan untuk melihat besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1 atau 100% maka variabel independen cukup kuat mempengaruhi variabel dependen. Nilai *R Square* akan dijelaskan pada tabel 4.10:

Tabel 4.15 : Hasil Uji R^2

R-squared	0.938648
Adjusted R-squared	0.931569

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Pada tabel 4.14, nilai R^2 menunjukkan angka 0,938 atau 93,8% yang berarti besarnya pengaruh variabel independen Upah, Nilai Produksi, dan Modal terhadap variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 93,8%. Sedangkan besar pengaruh terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja yang ditimbulkan oleh faktor lain adalah sebesar 6,2%.

4.6 Pembahasan

Hasil uji statistik diatas menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah sah dan benar. Karena model tersebut telah memenuhi uji asumsi klasik yang menjelaskan tidak terdapatnya normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas. Selain itu, model tersebut telah melakukan Uji T, Uji F dan Uji R^2 dan menghasilkan adanya pengaruh signifikan oleh variabel Upah, Nilai Produksi, dan Modal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja baik secara individu maupun secara simultan. Selanjutnya peneliti akan membahas secara ekonomi pengaruh variabel Upah, Nilai Produksi, dan Modal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

4.6.1 Pengaruh Variabel Upah (X1) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel upah adalah sebesar -1.466331. Dari hasil analisa statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel upah (X1) memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap penyerapan tenaga Kerja (Y) yang dibuktikan melalui uji T. Upah memiliki pengaruh signifikan negatif mempunyai arti bahwa semakin besarnya upah tenaga kerja pada industri jeans maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja. Pada penelitian ini, apabila upah meningkat sebesar Rp 1.000.000, maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1.466331.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan teori permintaan tenaga kerja oleh (Haryani, 2002), yang menjelaskan bahwa jika tingkat upah meningkat, maka permintaan akan tenaga kerja menurun. Sebaliknya, jika tingkat upah mengalami penurunan, maka jumlah penyerapan tenaga kerja akan menurun pula. Teori yang menjelaskan tentang pengaruh

upah terhadap penyerapan tenaga kerja juga dijelaskan oleh (Smith, 2014), menjelaskan bahwa tingkat upah yang mengalami peningkatan, akan meningkatkan biaya produksi dan menjadikan harga suatu barang akan naik. Dampak dari harga yang naik adalah masyarakat akan mengurangi konsumsinya, sehingga jumlah produksi akan berkurang yang nantinya akan berdampak kepada pengurangan tenaga kerja. Sebaliknya, jika upah mengalami penurunan, maka tidak akan terjadinya peningkatan biaya produksi dan tetap menjadikan harga suatu barang stabil.

Dari hasil analisis tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurdian Syah, 2014) bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil tempe di Malang, tepatnya di industri tempe sanan, kelurahan Purwanto, kecamatan Belimbing. Pada penelitian tersebut, tingkat upah memiliki pengaruh signifikan negatif yang berarti setiap peningkatan upah pada tenaga kerja di industri tempe Sanan, akan menurunkan jumlah tenaga kerja yang akan diserap. Sebaliknya, apabila upah menurun, maka penyerapan tenaga kerja pada industri tempe Sanan akan meningkat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa upah berbanding terbalik dengan penyerapan tenaga kerja.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian di lapangan dimana industri *jeans* di Indonesia melihat kenaikan upah akan mengakibatkan industri itu sendiri menutup kemungkinan untuk menyerap tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena beban gaji yang dikeluarkan akan bertambah besar namun produktivitas tenaga kerjanya tidak akan bertambah sehingga apabila upah meningkat, maka industri tersebut tidak akan menambah tenaga kerjanya. Namun apabila upah konstan, industri tersebut

berkemungkinan akan menyerap tenaga kerja karena melihat bertambahnya tenaga kerja berdampak pada produktivitas tenaga kerja itu sendiri yang dapat meningkatkan kapasitas produksi.

4.6.2 Pengaruh Variabel Nilai Produksi (X2) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel nilai produksi adalah sebesar 0,0011533. Dari hasil analisa statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel nilai produksi (X2) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga Kerja (Y) yang dibuktikan melalui uji T. Nilai produksi memiliki pengaruh signifikan positif mempunyai arti bahwa semakin besarnya nilai produksi pada industri jeans maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila nilai produksi mengalami penurunan, maka penyerapan tenaga kerja pun akan menurun. Pada penelitian ini, apabila nilai produksi meningkat sebesar Rp 1.000.000, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,0011533.

Hasil analisis ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Simanjuntak, 2001), yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya jumlah barang yang diminta, maka produsen tersebut akan meningkatkan kapasitas produksinya yang mengakibatkan jumlah barang yang akan di produksi akan mengalami peningkatan sehingga nantinya produsen akan menambah tenaga kerja karena jumlah yang akan diproduksi semakin banyak. Sebaliknya, jika nilai produksi semakin menurun, maka produsen akan menurunkan kapasitas produksinya yang berimbas pada pengurangan tenaga kerja.

Dari hasil analisis tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiyadi, 2008), yang menjelaskan bahwa nilai produksi berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil konveksi di desa Kendang kabupaten Jepara. Pada penelitian tersebut, diketahui bahwa nilai produksi memiliki pengaruh signifikan positif yang berarti setiap peningkatan nilai produksi di industri kecil konveksi di desa Kendang, maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada nilai produksi di industri kecil konveksi di desa Kendang, maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan juga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai produksi berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, 2006) di industri kecil tahu di Kediri. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja dimana semakin meningkatnya nilai produksi yang di produksi oleh industri kecil tahu di Kediri, maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Nilai produksi menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada industri jeans di Indonesia. Karena ketika industri *jeans* meningkatkan nilai produksinya, maka akan berimbas kepada penyerapan tenaga kerjanya. Karena dalam proses produksi, tenaga kerja memiliki batasan tersendiri dalam memproduksi suatu barang sehingga apabila terjadi peningkatan nilai produksi, maka produsen dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

4.6.3 Pengaruh Variabel Modal (X1) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel modal adalah sebesar 0,0014614. Dari hasil analisa statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X3) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga Kerja (Y) yang dibuktikan melalui uji T. Modal memiliki pengaruh signifikan positif mempunyai arti bahwa semakin besarnya modal pada industri jeans maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila modal mengalami penurunan, maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja. Pada penelitian ini, apabila nilai produksi meningkat sebesar Rp 1.000.000, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,0014614.

Hal ini juga sejalan dengan teori oleh (Winardi, 1991) yang mengatakan bahwa untuk menciptakan kesempatan kerja yang baru pada industri kecil adalah dengan meningkatkan modal, yang nantinya akan berpengaruh kepada bertambahnya jumlah hasil produksi dan kegiatan produksi, sehingga dapat berimbas kepada meningkatnya permintaan tenaga kerja.

Dari hasil analisis tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indarlini, 2010) dimana penelitian ini dilakukan industri genteng di kabupaten Ngawi. Pada penelitian ini, diketahui bahwa modal mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri genteng di kabupaten Ngawi yang berarti setiap peningkatan modal pada industri genteng di kabupaten Ngawi, akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila dalam industri ini mengalami penurunan jumlah pada modal, maka akan terjadi penurunan

penyerapan tenaga kerja. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurdian Syah, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe (Studi Kasus Sentra Industri Tempe Sanan Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang”. Dalam penelitiannya, modal memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang berarti setiap adanya peningkatan modal pada industri kecil tempe, akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Hal ini juga sejalan dengan teori oleh (Winardi, 1991) yang mengatakan bahwa untuk menciptakan kesempatan kerja yang baru pada industri kecil adalah dengan meningkatkan modal, yang nantinya akan berpengaruh kepada bertambahnya jumlah hasil produksi dan kegiatan produksi, sehingga dapat berimbas kepada meningkatnya permintaan tenaga kerja.

Dalam penelitian ini, modal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri jeans di Indonesia, karena dengan bertambahnya modal, maka kegiatan produksi akan meningkat dan akan bertambahnya jumlah produksi maka tenaga kerja akan bertambah. Tenaga kerja dalam industri jeans tidak hanya terdapat tenaga kerja ahli saja, melainkan terdapat tenaga kerja seperti *store keeper* atau pegawai. Tenaga kerja ahli pada industri jeans adalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam mempola ataupun menjahit, sedangkan untuk tenaga kerja non ahli salah satunya seperti *store keeper* ataupun pegawai. Dengan bertambahnya modal akan berimbas pada naiknya jumlah produksi, industri jeans akan meningkatkan tenaga kerjanya. Karena dalam produksinya, tenaga kerjanya sudah memiliki porsi dalam proses

produksinya sehingga apabila jumlah produksinya bertambah akibat bertambahnya modal, maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja. Apabila industri jeans sudah berkembang pesat dan menjadi besar, nantinya industri jeans tersebut akan membuka toko dalam menjajakan produk mereka dan akan memerlukan pegawai dalam menjalankannya yang berimbas pula dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai factor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di industri kreatif subsektor fashion bidang industri jeans di Indonesia secara kuantitatif, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri jeans di Indonesia adalah variabel tingkat upah, nilai produksi dan modal. Sehingga semua variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan.
2. Tingkat upah menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri jeans di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa jika adanya peningkatan pada tingkat upah akan mengakibatkan menurunnya penyerapan tenaga kerja di industri jeans di Indonesia. Adanya hubungan negatif antara tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh pengusaha industri jeans di Indonesia lebih memilih menggunakan tenaga kerja dengan upah yang rendah dalam melakukan produksinya.
3. Nilai produksi menunjukkan bahwa adanya hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri jeans di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa jika adanya peningkatan nilai produksi akan berimbas pada meningkatnya permintaan tenaga kerja pada industri jeans di Indonesia. Adanya hubungan positif pada nilai produksi

disebabkan oleh bertambahnya permintaan terhadap produk jeans sehingga meningkatkan produksi sehingga produsen meningkatkan kegiatan produksinya dan menambah jumlah produksi.

4. Modal menunjukkan bahwa adanya hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri jeans di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa jika adanya peningkatan pada modal maka akan berimbas pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja di industri jeans di Indonesia. Adanya hubungan signifikan pada modal disebabkan oleh keinginan pengusaha untuk memperbesar industri jeans tersebut sehingga perlu adanya peningkatan modal untuk memperbesar industri dengan cara menambah kegiatan produksi maupun memperluas jangkauan pasar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah diteliti, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi industri jeans di Indonesia, pemerintah, maupun pihak-pihak lainnya. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Dengan banyaknya jumlah industri *jeans* di 6 kota di Indonesia, tentunya dapat menampung tenaga kerja sektor informal yang akan mengurangi pengangguran. Maka dari itu perlu adanya perhatian dari pemerintah khususnya Bekraf, selaku badan yang menaungi industri kreatif, untuk membina dan memberi pelatihan untuk dapat lebih mengembangkan usahanya dan menyerap tenaga kerja.
2. Perlu adanya penetapan upah dari pengusaha industri *jeans* terhadap tenaga kerjanya, karena upah menjadi salah satu faktor penting bagi

tenaga kerja. Sehingga dalam penentuan upah pengusaha industri *jeans* diharapkan lebih melihat UMR masing-masing kota dan kebutuhan saat ini.

3. Para pengusaha industri *jeans* diharapkan dapat meningkatkan nilai produksi yang nantinya secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah produksinya sehingga dengan peningkatan ini diharapkan akan menyerap tenaga kerja lebih dalam proses produksinya.
4. Para pengusaha industri *jeans* diharapkan dapat meningkatkan modal untuk mengembangkan industrinya, sehingga ketika industri tersebut berkembang lebih besar dapat menyerap tenaga kerja lebih lagi. Selain itu, pemerintah dan pihak Bank atau lembaga non keuangan seharusnya dapat memprioritaskan untuk meminjamkan modal kepada para pengusaha industri *jeans* agar dapat mengembangkan usahanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. *Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif*. <http://bekraf.go.id> diakses pada tanggal 12 Januari 2018.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2015. *Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran untuk Tenaga Kerja dan Perubahan Modal Tetap untuk Industri Besar dan Sedang, 2013-2015*. <http://bps.go.id> diakses pada tanggal 8 Januari 2018.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2015. *Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Harga Konstan 2010 Periode 2010-2014*. <http://bps.go.id> diakses pada tanggal 10 Januari 2018.
- Card, David & Krueger, Alan B. 1993. Minimum Wages and Employment: A Case Study Of The Fast Food Industry in New Jersey and Pennsylvania. Amerika Serikat.: *National Bureau of Economic Research*.
- Downey, Lynn. 2007. *A Short History of Denim*. Official Levi Strauss & Co. historian. Retrieved 2 June 2014.
- Fadlillah, Diah N. 2012. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus di Sentra Industri Kecil Ikan Asin di Kota Tegal). *Skripsi. Dipenogoro Journal of Economics*, Vol.1, (No.1) : 1-13.
- Fauziah. 2015. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Palu Periode 2000-2013. *Tesis. Palu: e-Journal Katalogis*, Vol.3 (No.1) : 138-146
- Gruber, Gerlinde. 2010. *The Master of The Blue Jeans: A New Painter of Reality in 17th Century Europe A Short History of Denim*. Paris: Galerie Canesso.
- Gujarati, Damondar N. dan Dawn C. Potter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat
- John, Howkins. 2001. *The Creative Economy: How People Make Moneys from Ideas*. Inggris: Penguin Books.
- Indayali, Mintarti, dan Indartini. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng (Studi Kasus di Desa Baderan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. *Jurnal. Madiun: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Madiun*.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin). 2017. *Perkembangan Ekspor Kelompok Hasil Industri 2012-2016*. <http://kemenperin.go.id> diakses pada tanggal 12 Januari 2018.
- Luh Diah, C 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Kota Denpasar (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor Fesyen Kota Denpasar). *Jurnal. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali*.
- Mankiw, N, Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Maryunani, Salfitrie Roos dan Mirzanti, Isti Raafaldini. 2015. The Development of Entrepreneurship in Creative Industries with Referenceto Bandung as a Creatice City. Vol 169 Pages 387-394.
- Miller dan Meiners. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Neighbourlist. 2017. *5 Brands Built Indonesia Denim Hype*. <http://www.neighbourlist.com/2017/11/5-brands-built-indonesia-denim-hype/> diakses pada tanggal 15 Januari 2018.
- Nur Afiat, M. 2012. Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Disertasi*. Malang: *Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya Malang*.
- Nur Alifia, A. 2016. Analisis Pengaruh Nilai Produksi , Investasi, Tingkat Upah, Tingkat Pendidikan, dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor Kerajinan: Industri Keramik Kota Malang). *Skripsi*. Malang: *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Nugroho, Puguh S. & Cahyadin, Malik. 2011. Analisis Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Jurnal*. So.lo: *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret*
- Putong, Iskandar. 2005. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Ratna Kusuma, A.N. 2006. Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Nilai Produksi dan Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi Kasus pada Industri Tahu di Kabupaten Kediri). *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Setiawan, Achma H. 2010. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Semarang. *Tesis*. *Jejak*, Vol.3, (No.1) : 39-47.
- Setiyadi, H. 2008. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab.Jepara). *Tesis*. Semarang: *Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang*.
- Simanjuntak, P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:.. LPFE-UI.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sullivan, J. 2006. *Jeans: A Cultural History of American Icon*. New York: Gotham Books.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, Afid Nurdian. 2014. Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe (Studi Kasus di

Sentra Industri Tempe Sanan Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang). *Skripsi*. Malang: *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

Todaro, Michael. 2007. *Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Salemba 4.

Zamrowi, T. M. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). Tesis. Semarang: *Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang*.



Lampiran 1 : Hasil Wawancara Pengusaha Industri *Jeans* di Indonesia

Nama	Jumlah TK	Upah TK/Bulan	Produksi /Bulan	Nilai Produksi/Bulan	Modal/Bulan
Sampel 1	4	Rp 2.750.000	35	Rp 28.000.000	Rp 12.000.000
Sampel 2	4	Rp 2.650.000	50	Rp 24.000.000	Rp 10.000.000
Sampel 3	18	Rp 3.000.000	1710	Rp 910.000.000	Rp 350.000.000
Sampel 4	14	Rp 2.650.000	1020	Rp 407.500.000	Rp 274.000.000
Sampel 5	11	Rp 3.500.000	600	Rp 600.000.000	Rp 250.000.000
Sampel 6	7	Rp 2.500.000	165	Rp 238.435.000	Rp 115.000.000
Sampel 7	10	Rp 2.500.000	200	Rp 304.400.000	Rp 145.000.000
Sampel 8	8	Rp 3.000.000	225	Rp 310.000.000	Rp 138.000.000
Sampel 9	2	Rp 3.250.000	70	Rp 41.100.000	Rp 19.500.000
Sampel 10	4	Rp 3.500.000	50	Rp 39.500.000	Rp 12.000.000
Sampel 11	2	Rp 3.000.000	50	Rp 36.800.000	Rp 15.000.000
Sampel 12	5	Rp 3.000.000	75	Rp 155.000.000	Rp 48.000.000
Sampel 13	5	Rp 3.100.000	75	Rp 136.000.000	Rp 42.000.000
Sampel 14	5	Rp 3.000.000	70	Rp 121.400.000	Rp 45.000.000
Sampel 15	4	Rp 3.500.000	200	Rp 130.000.000	Rp 45.000.000
Sampel 16	4	Rp 3.000.000	60	Rp 33.600.000	Rp 10.500.000
Sampel 17	8	Rp 3.000.000	130	Rp 281.000.000	Rp 135.000.000
Sampel 18	10	Rp 2.500.000	250	Rp 428.000.000	Rp 210.000.000
Sampel 19	7	Rp 3.000.000	250	Rp 269.750.000	Rp 200.000.000
Sampel 20	13	Rp 4.000.000	1000	Rp 651.000.000	Rp 300.000.000
Sampel 21	2	Rp 3.500.000	65	Rp 50.000.000	Rp 24.000.000
Sampel 22	5	Rp 3.000.000	70	Rp 166.000.000	Rp 51.000.000
Sampel 23	9	Rp 3.650.000	700	Rp 375.000.000	Rp 270.000.000
Sampel 24	5	Rp 2.600.000	50	Rp 125.000.000	Rp 40.000.000
Sampel 25	2	Rp 3.000.000	25	Rp 22.500.000	Rp 10.000.000
Sampel 26	12	Rp 3.650.000	175	Rp 376.910.000	Rp 224.000.000
Sampel 27	8	Rp 2.800.000	150	Rp 299.800.000	Rp 150.000.000
Sampel 28	15	Rp 3.100.000	600	Rp 579.000.000	Rp 250.000.000
Sampel 29	4	Rp 4.000.000	50	Rp 77.250.000	Rp 35.000.000
Sampel 30	5	Rp 3.500.000	35	Rp 142.000.000	Rp 45.000.000

Catatan: Perbedaan besaran modal dipengaruhi oleh perbedaan bahan baku yang dipakai oleh tiap-tiap industri, karena bahan baku dalam produksi terbagi oleh kualitas-kualitas tertentu sehingga menyebabkan perbedaan harga.

Lampiran 2 : **Hasil Regresi Data Cross Section Pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS)**

Dependent Variable: JUMLAH_TK

Method: Least Squares

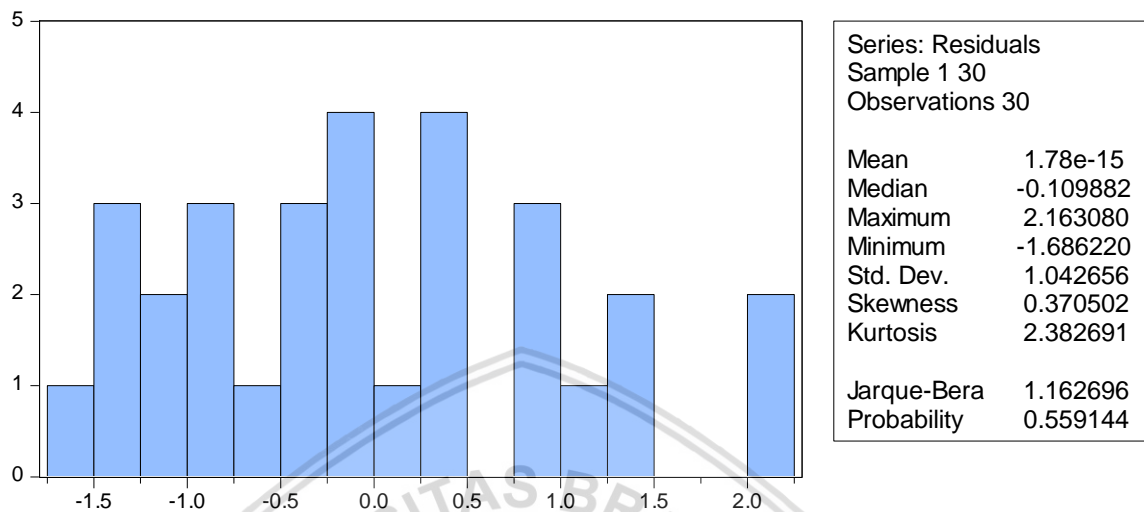
Date: 05/11/18 Time: 15:39

Sample: 1 30

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.051329	1.546767	4.558754	0.0001
UPAH	-1.466331	0.495895	-2.956937	0.0065
NILAI_PRODUKSI	0.011533	0.002897	3.981095	0.0005
MODAL	0.014614	0.006006	2.433101	0.0222
R-squared	0.938648	Mean dependent var	7.066667	
Adjusted R-squared	0.931569	S.D. dependent var	4.209458	
S.E. of regression	1.101167	Akaike info criterion	3.154185	
Sum squared resid	31.52681	Schwarz criterion	3.341011	
Log likelihood	-43.31277	Hannan-Quinn criter.	3.213952	
F-statistic	132.5944	Durbin-Watson stat	2.101808	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 : Hasil Regresi Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Lampiran 4 : Hasil Regresi Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 05/11/18 Time: 15:39

Sample: 1 30

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.392488	59.19218	NA
UPAH	0.245912	58.47504	1.008672
NILAI_PRODUKSI	8.39E-06	22.28545	9.791634
MODAL	3.61E-05	21.75224	9.776455

Lampiran 5 : Hasil Regresi Uji Asumsi Klasik Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.660604	Prob. F(3,26)	0.0691
Obs*R-squared	7.046544	Prob. Chi-Square(3)	0.0704
Scaled explained SS	5.564944	Prob. Chi-Square(3)	0.1348

Lampiran 6 : Hasil Regresi Uji Asumsi Klasik Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.227119	Prob. F(2,24)	0.7985
Obs*R-squared	0.557251	Prob. Chi-Square(2)	0.7568

Lampiran 7 : Lembar Wawancara

LEMBAR WAWANCARA
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA INDUSTRI KREATIF
(Studi kasus industri kreatif subsektor *fashion*: industri *jeans* di
Indonesia)

Nama saya Muhammad Rizky Dwi Putra, mahasiswa S1 jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan konsentrasi Perencanaan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) sebagai salah satu syarat untuk meraih derajat Sarjana Ekonomi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri kreatif pada subsektor *fashion* industri *jeans* di Indonesia. Adapun metode analisis data yang akan saya gunakan adalah teknik regresi linier berganda menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal, tingkat upah, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri *jeans*, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data primer yang diambil dengan cara wawancara terstruktur dan wawancara mandalam dengan pelaku industri *jeans* di Indonesia. Oleh karena itu, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara sehingga dapat memudahkan saya untuk memperoleh data yang diperlukan.

Harapan saya, penelitian ini ke depannya dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, civitas akademika, pelaku industri *jeans*, maupun pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan memberikan akses permodalan yang lebih mudah serta akses pasar yang lebih luas bagi pelaku industri *jeans*. Atas perhatian dan kesediaan untuk bekerjasama dari Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Muhammad Rizky Dwi Putra

DATA RESPONDEN

Nama Lengkap :

Tempat Tgl. Lahir :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pendidikan Terakhir:

Pemilik Brand :

Tahun Berdiri :

Domisili Brand :



DAFTAR WAWANCARA**1. Jumlah Tenaga Kerja**

Jumlah	Penjahit	Non-Penjahit
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		

DAFTAR WAWANCARA

2. Tingkat Upah

Tingkat Upah Rata-Rata

Tingkat Upah	Tenaga kerja
C 500.000-999.000	
a 1.000.000-1.499.000	
t 1.500.000-1.999.000	
a 2.000.000-2.499.000	
t 2.500.000-2.999.000	
a 3.000.000-3.499.000	
n 3.500.000-3.999.000	
. 4.000.000-4.499.000	
(4.500.000-4.999.000	
J 5.000.000-5.499.000	
u 5.500.000-5.999.000	
m 6.000.000-6.499.000	
t 6.500.000-6.999.000	
a	
h	

Tingkat Upah Per Bulan Tahun 2017

Bulan	Jumlah Total Upah	Jumlah Tenaga Kerja
Januari		
Februari		
Maret		
April		
Mei		
Juni		
Juli		
Agustus		
September		
Oktober		
November		
Desember		

DAFTAR WAWANCARA

3. Jumlah Produksi

Jumlah Produksi Rata-Rata

	Jumlah Produksi
1-49	
50-99	
100-149	
150-199	
200-249	
250-299	

(Jumlah rincian produksi)

- a. ...
- b. ...
- c. ...
- d. ...

Nilai Produksi Per Bulan Tahun 2017

Bulan	Total Produksi	Harga	Nilai Produksi
Januari			
Februari			
Maret			
April			
Mei			
Juni			
Juli			
Agustus			
September			
Oktober			
November			
Desember			

(jumlah rincian nilai produksi)

- ...
- ...
- ...
- ...

DAFTAR WAWANCARA

4. Modal

Modal Awal

	(Rp.000)	Tingkat Modal
C	<5.000	
a	6.000-10.000	
t	11.000-15.000	
a	16.000-20.000	
t	21.000-25.000	
a	26.000-30.000	
n	31.000-35.000	
:	36.000-40.000	
(41.000-45.000	
j	46.000-50.000	
u	51.000-55.000	
m	56.000-60.000	
l		
a		
h		
a. ...	>60.000	
b. ...		

Modal Per Bulan Tahun 2017

Bulan	Jumlah Modal
Januari	
Februari	
Maret	
April	
Mei	
Juni	
Juli	
Agustus	
C September	
a Oktober	
t November	
a Desember	

n

Lampiran 8 : Dokumentasi



Fadil, owner *Carnivores Soul*



Bari, owner *Arbeit Co*



Faisal, owner *Adelaide Denim*



Padwin, owner *Folta Co.*



Fachri, owner *D'Arc Company*



Audrio, owner *Aye Denim & Co.*



Hamzah, owner *Sage*